



**KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
DALAM KEGIATAN CHARACTER BUILDING
SKRIPSI**

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial Islam (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam**

Oleh

**RAHMAT HABIBI RITONGA
NIM : 13 110 0021**

JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
DALAM KEGIATAN CHARACTER BUILDING**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

OLEH

RAHMAT HABIBI RITONGA

Nim : 13 110 0021



**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



**KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PADANGSIDIMPUAN
DALAM KEGIATAN CHARACTER BUILDING**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Ilmu Komunikasi Penyiaran Islam*

Oleh

RAHMAT HABIBI RITONGA

Nim : 13 110 0021

Pembimbing I

Drs. Kamaluddin, M.Ag

Nip.196511021991031001

Pembimbing II

Ali Amran, M.Si

NIP.197601132009011005

**JURUSAN KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUAN
TAHUN 2018**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Jalan HT. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Fax (0634)- 24022
Website : <http://lainpsp.ac.id>

Hal : Skripsi

A.n Rahmat Habibi Ritonga

Lam : 7 (tujuh) Exemplar

Padangsidimpuan, 2018

Kepada Yth.

Rektor IAIN Padangsidimpuan

Di –

Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran- saran perbaikan seperlunya terhadap Skripsi An **Rahmat Habibi Ritonga** yang berjudul **KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN DALAM KEGIATAN CHARACTER BUILDING** , maka kami berpendapat bahwa Skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat- syarat mencapai gelar Sarjana S. Sos. dalam bidang ilmu Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan.

Seiring dengan hal diatas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani Sidang Munaqasah untuk mempertanggung jawabkan skripsinya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

PEMBIMBING I

Drs. Kamaluddin, M.Ag
Nip.196511021991031001

PEMBIMBING II

Ali Amran, M.Si
NIP.197601132009011005

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmat Habibi Ritonga
NIM : 131100021
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Dalam Kegiatan Character Building.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali beberapa kutipan-kutipan dari buku-buku bacaan dan hasil wawancara.

Seiring dengan hal tersebut, bila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa skripsi ini merupakan hasil jiplakan atau sepenuhnya dituliskan pada pihak lain, maka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan dapat menarik gelar keserjanaan dan Ijazah yang telah saya terima.

Padangsidempuan,
Pembuat Pernyataan



Rahmat Habibi Ritonga
Rahmat Habibi Ritonga
NIM. 131100021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jl. H.T. Rizal Nurdin km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan 22733
Telp. 0634-22080 Fax. 0634-24022

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Sebagai Civitas Akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rahmat Habibi Ritonga
Nim : 131100021
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Non Eksklusif** (*Non-exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN DALAM KEGIATAN CHARACTER BUILDING**. Serta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas Royalti non Eksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/ formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik hak cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Padangsidempuan, 02 Juli 2018

Saya yang menyatakan



Rahmat Habibi Ritonga
NIM. 131100021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUNAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

**DEWAN PENGUJI
UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : RAHMAT HABIBI RITONGA
NIM : 13 110 0021
**JUDUL SKRIPSI : KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PADANGSIDIMPUNAN DALAM KEGIATAN
CHARACTER BUILDING**

Ketua

Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag, M.A
NIP. 196806111999031002

Sekretaris

Dra.Hj. Replita, M. Si
NIP.196905261995032001

Anggota

Dr. Mohd. Rafiq, S. Ag, M.A
NIP. 196806111999031002

Dra.Hj. Replita, M. Si
NIP.196905261995032001

Drs. Kamaluddin, M.Ag
NIP. 196511021991031001

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah
Di : Padangsidimpuan
Tanggal : 24 Mei 2018
Pukul : 13:30 Wib s/d selesai
Hasil/Nilai : 71,25 (B)
Predikat : (*Sangat Memuaskan*)
IPK : 3,42

Ali Amran, M.Si
NIP. 197601132009011008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan, 22733
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

PENGESAHAN

Nomor: *662*/In.14/F.4c/PP.00.9/*06*/2018

Skripsi berjudul : **Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Dalam Kegiatan Character Building**
Ditulis oleh : **Rahmat Habibi Ritonga**
NIM : **13 110 0021**
Jurusan : **Komunikasi Penyiaran Islam**

Telah dapat diterima untuk memenuhi salah satu tugas

Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar

Sarjana Sosial (S.Sos)

Padangsidimpuan, *07* Juni 2018



Dekan
Dr. Ali Sati, M.Ag
NIP. 196209261993031001

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Dalam Kegiatan Character Building”**. Shalawat dan salam kepada junjungan kita Rasulullah Saw, yang merupakan contoh teladan kepada umat manusia, sekaligus yang kita harapkan syafa'atnya di *yaumul mahsar* kelak.

Penyelesaian skripsi ini merupakan salah satu tugas akhir dalam menyelesaikan perkuliahan untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada jurusan Komunikasi Penyiaran Islam di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan.

Namun, berkat arahan dan bimbingan para dosen dan berbagai pihak, skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu pada kesempatan ini tidak lupa mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Istimewa kepada keluarga tercinta, Ayah tercinta Syekh H. Muhammad Syarifuddin Hidayatulloh Ritonga yang telah berusaha, memotivasi, mendidik dan memenuhi keperluan sekolah saya selama hidupnya. Ibu tercinta Dewi Situmorang sebagai orang yang melahirkan dan mendidik saya dari kecil, kakak saya tercinta Maisaroh, Asmarida, Asmidar, Kholidah, Khotimah, Saderito, Helmina Hasroh dan Ummi Athiah. Adek saya tercinta Mhd Harun

Al Rasyd, Ummu Aiman, yang tidak pernah lelah memberikan semangat, motivasi, dukungan moril dan materil.

2. Kepada Bapak Drs. Kamaluddin, M.Ag selaku Pembimbing I dan Bapak Ali Amran M.Si selaku pembimbing II yang selalu memberikan dukungan kepada penulis untuk menyelesaikan studynya dengan cepat, dan telah banyak memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Dr. H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidempuan, serta Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M.A, Bapak Aswadi Lubis, S.E, M.Si,dan Bapak Drs. Samsuddin Pulungan, M.Ag, selaku Wakil Rektor dan seluruh civitas akademik di IAIN Padangsidempuan.
4. Bapak Dr. Ali Sati, M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan, Bapak Ali Amran, M.Si, selaku ketua jurusan Komunikasi Penyiaran Islam IAIN Padangsidempuan, para dosen saya dan seluruh civitas akademik Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan bimbingan dalam proses perkuliahan di IAIN Padangsidempuan.
5. Seluruh Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2013, khususnya teman-teman lokal KPI dan rekan-rekan mahasiswa yang selalu bersedia memberikan bantuan, do'a, dan senyum saat saya sedih, membangunkan saya saat saya terjatuh dan memotivasi disaat saya rapuh, *Thank's for All*.

Akhir kata, Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Dengan segala kerendahan hati menerima kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberi dan melindungi kita semua, dan semoga sekripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Padangsidempuan, 02. juli. 2018

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Rahmat Habibi Ritonga', written in a cursive style.

RAHMAT HABIBI RITONGA

NIM. 13110 0021

ABSTRAK

Nama : Rahmat Habibi Ritonga
Nim : 131100021
Pembimbing I : Drs. Kamaluddin, M.Ag
Pembimbing II : Ali Amran M.Si
Judul Skripsi : **KEMAMPUAN BERPIDATO MAHASISWA
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU
KOMUNIKASI INSTITUTE AGAMA ISLAM
NEGERI (IAIN) PADANGSIDIMPUAN DALAM
KEGIATAN CHARACTER BUILDING**
Tahun : 2018

Latarbelakang masalah penelitian ini adalah kemampuan berpidato mahasiswa. Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi telah dibekali dalam bidang dakwah dan komunikasi seharusnya sudah mampu untuk berbicara dimuka umum. Mahasiswa sudah ditunjuk untuk berpidato dan mempersiapkan diri sebelum ditampilkan, namun ketika ingin tampil, yang ditunjuk tersebut masih belum bisa atau tidak mau ketika ingin ditampilkan. Dan kebanyakan pidato yang ditampilkan mahasiswa hanya membahas seputar tentang menuntut ilmu dan kepatuhan terhadap orang tua.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana persiapan mahasiswa untuk melaksanakan pidato pada kegiatan *Character Building* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan. Bagaimana tingkat kemampuan berpidato mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam kegiatan *Character Building*?

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan, dengan pendekatan kualitatif dan menggunakan analisis deskriptif. Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan *Content Analysis*. Sedangkan analisis data yang dilaksanakan, data yang berbentuk keterangan maupun pendapat akan dianalisa dengan cara: editing data, identifikasi dan kategorisasi data, reduksi data, dan menarik kesimpulan.

Adapun hasil dalam penelitian ini bahwa kemampuan berpidato mahasiswa FDIK IAIN Padangsidimpuan pada kegiatan *Character Building* semester ganjil tahun ajaran 2017 adalah sudah mampu. Akan tetapi, masih ada yang masih harus diperbaiki. Beberapa hal yang masih perlu untuk ditingkatkan. Baik itu mengenai persiapan materi seperti menentukan judul, mengembangkan pembahasan serta menyimpulkan isi pidato dan persiapan mental agar mahasiswa lebih percaya diri.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN JUDUL	ii
SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
BERITA ACARA SIDANG MUNAQOSAH	vi
HALAMAN PENGESAHAN DEKAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
A. LatarBelakangMasalah	1
B. Fokus Masalah	4
C. BatasanIstilah	5
D. RumusanMasalah	6
E. TujuanPenelitian	6
F. KegunaanPenelitian	7
G. Sistematika Pembahasan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori.....	9

1. Pengertian Kemampuan	9
2. Pengertian Pidato	10
3. Tujuan Pidato	19
4. Langkah-langkah Pelaksanaan Pidato.....	19
a. Persiapan pelaksanaan pidato	19
b. Persiapan psikis	23
c. Penyajian pidato	24
5. Tehnik Berpidato.....	27
6. Kriteria yang mempengaruhi berpidato dengan baik.....	29
7. Pengertian <i>character Building</i>	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian	35
B. Jenis dan Pendekatan Penelitian	35
C. Subjek Penelitian	36
D. Sumber Data.....	37
E. Instrumen Pengumpulan Data.....	37
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G. Teknik Uji Keabsahan Data	42

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Temuan umum	44
1. Letak geografis Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi	44
2. Organisasi kelembagaan.....	46

3. Fungsi rencana strategis	47
4. Visi dan Misi	47
5. Tujuan	48
6. Jumlah mahasiswa dan dosen FDIK IAIN Padangsidempuan	49
7. Kegiatan <i>Character Building</i> di IAIN Padangsidempuan	52
B. Temuan khusus	55
1. Persiapan pidato mahasiswa sebelum tampil pada kegiatan <i>Character Building</i>	55
a. Persiapan materi pidato	55
b. Persiapan psikis	61
2. Tingkat kemampuan berpidato	63
a. Kemampuan dari segi olah vokal dan nada	63
b. Kemampuan dari segi mimik dan gerakan	67
c. Kemampuan dari segi materi yang disampaikan	69
d. Tabel penilaian kemampuan berpidato	72

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA	79
-----------------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara didepan umum untuk menyatakan pendapat, ide, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato merupakan suatu komunikasi lisan dimana seorang komunikator menyampaikan pendapatnya, idenya kepada sejumlah pendengar untuk tujuan tertentu. Pidato adalah salah satu ragam berbicara yang sering digunakan dari dahulu sampai sekarang. Dalam penataran, peringatan, seminar dan perayaan pidato sering digunakan. Seseorang yang memiliki kemampuan berpidato biasanya akan mendapatkan tempat dihati para pendengarnya. Itulah sebabnya banyak orang yang ingin berusaha untuk memiliki keterampilan berbicara dengan baik agar sanggup menyampaikan pidato dihadapan khalayak dengan baik pula.

Pidato juga merupakan salah satu bentuk dakwah. Pidato juga bisa disebut sebagai ceramah, atau *public speaking*. Dimana seorang pembicara memberikan penjelasan, pemahaman, mengajak, dan menginformasikan kepada khalayak. Mengajak manusia menuju agama Allah merupakan salah satu ibadah yang agung, manfaatnya menyangkut orang lain. Bahkan dakwah menuju agama Allah merupakan perkataan yang paling baik. Allah SWT berfirman:

﴿ وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّنِي مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾

Artinya: siapakah orang yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru menuju Allah, mengerjakan amal yang shaleh dan berkata.

“sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri”.(Q. S.

Fushshilat: 33)

Dengan mengajarkan orang-orang yang tidak tahu, menasehati orang-orang yang lalai dan berpaling serta membantah orang-orang yang batil yaitu dengan memerintahkan

dan mengajak manusia menuju jalan Allah SWT, maka hal tersebut merupakan perkataan yang paling baik. Hal ini tidak menyimpang dari tujuan pidato itu sendiri.

Sebagai seorang mahasiswa juga, hendaknya berusaha pula memiliki keterampilan berbicara umumnya dan memiliki kemampuan berpidato khususnya. Karena bagaimanapun pada suatu saat kita akan dituntut untuk berpidato. Pidato merupakan suatu hal yang sangat penting baik pada waktu sekarang maupun waktu yang akan datang, karena pidato merupakan penyampaian dan penanaman pikiran, informasi, gagasan, atau pesan yang disampaikan.

Sebagai insan terpelajar mahasiswa dituntut memiliki kinerja yang memuaskan dalam semua aspek kehidupan, baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat. Apalagi setelah menyandang gelar sarjana tuntutan itu akan semakin kuat.

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan memiliki Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dimana Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini menawarkan beberapa mata kuliah baik yang berkaitan dengan komunikasi maupun dakwah. Bagaimana menjadi seorang pembicara yang baik dan bagaimana cara berdakwah yang efektif, semua dibahas dan dipelajari dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Bahkan pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini membuat suatu kegiatan pembentukan karakter yang diadakan setiap Rabu pagi. Kegiatan ini dilaksanakan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi itu sendiri dengan tujuan untuk mengasah kemampuan mahasiswa di bidang komunikasi dan dakwah. Kegiatan ini diisi dengan acara seni yang dimiliki oleh mahasiswa.

Dengan bekal yang diberikan oleh para dosen di ruangan, sudah seharusnya mahasiswa mampu berpidato dengan baik dan benar. Karena mahasiswa sebagai agen perubahan juga sebagai kalangan kaum intelektual dan merupakan bagian dari masyarakat harus pandai berpidato ataupun berbicara di muka umum. Namun apakah mahasiswa yang

aktif diruangan dan sudah dibekali tentang komunikasi dan dakwah bisa menjadikan mahasiswa yang mampu berpidato dengan baik dan benar.

Dari hasil penelitian sementara ada yang selalu ditampilkan oleh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yaitu berpidato, baik pidato bahasa Arab, bahasa Inggris, maupun bahasa Indonesia. Akan tetapi pidato bahasa Arab dan pidato bahasa Inggris akhir-akhir ini jarang ditampilkan oleh mahasiswa. Bahkan mahasiswa sudah ditunjuk untuk berpidato dan mempersiapkan diri sebelum ditampilkan, namun ketika ingin tampil, yang ditunjuk tersebut masih belum bisa atau tidak mau ketika ingin ditampilkan. Dan kebanyakan pidato yang ditampilkan mahasiswa hanya membahas seputar tentang menuntut ilmu dan kepatuhan terhadap orang tua. Selain itu cara mahasiswa ketika berpidato, mimik wajahnya, bahasanya, gerakan tubuhnya juga belum bisa menarik perhatian mahasiswa yang mendengarkan. Sehingga pendengar merasa bosan untuk mendengarkan.

Berdasarkan kenyataan di atas dipandang perlu untuk membiasakan setiap mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk berbicara dimuka umum. Pemberian materi berbicara khususnya berpidato harus selalu diupayakan agar setiap mahasiswa dapat mengembangkan bakat yang dimilikinya. Menurut hemat penulis, melihat indikator pidato yang baik dan bagaimana praktek mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ketika berpidato, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi kurang mampu berpidato dengan baik dan benar. Untuk itu, peneliti merasa tertarik untuk mengadakan penelitian di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan dengan judul **“Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Dalam Kegiatan *Character Building*”**

B. Fokus Masalah

Yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan yang pernah berpidato dalam kegiatan *character building* pada semester ganjil tahun 2017. Dalam penelitian ini pidato yang diteliti adalah khusus pidato bahasa Indonesia.

C. Batasan Istilah

1. Kemampuan berpidato mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam kegiatan *Character Building*.

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan dalam memahami sesuatu. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.¹ Kemudian menurut Charles E. Jhonsons yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa, kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu.²

Kemampuan seseorang individu untuk melakukan tugas dalam suatu pekerjaan sangatlah penting. Karena dengan kemampuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang memuaskan ataupun hasil yang diharapkan.³

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kompetensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dalam pengertian lain kompetensi diartikan sebagai "kapasitas pembicara untuk mengenalkan yang benar

¹Hamzah B. Uno, *Profesi Kepemimpinan*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2011), hlm. 62.

²*Ibid.*, hlm. 79.

³H.G. Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008) hlm. 30.

diformulasikan kalimat yang sesuai dengan kenyataan dan dengan orientasi yang terakhir menuju saling pengertian".⁴

Kemampuan berbicara di depan umum merupakan suatu kemampuan yang tak semua orang memilikinya. Ada yang sudah mendapatkannya sejak ia kecil berupa *skill*, namun ada pula yang baru mampu ketika mengikuti beberapa tahapan-tahapan seperti pelatihan dan sebagainya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana persiapan mahasiswa untuk melaksanakan pidato pada kegiatan *Character Building* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan?
2. Bagaimana tingkat kemampuan berpidato mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam kegiatan *Character Building*?

E. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang dituliskan, penelitian ini bertujuan untuk beberapa hal, yaitu:

1. Untuk mengetahui persiapan mahasiswa untuk melaksanakan pidato pada kegiatan *Character Building* di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan.
2. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpidato mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi dalam kegiatan *Character Building*.

F. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat teoritis
 - a. Diharapkan dapat menyumbangkan dan menambahkan wawasan yang konstruktif tentang pentingnya kemampuan dalam berpidato.

⁴J.Habermas, *Komunikasi dan evolusi Masyarakat*, (Beacon Press, 1979) hlm. 29.

b. Diharapkan bermamfaat untuk pengembangan yang berkaitan dengan pengembangan keilmuan.

2. Manfaat praktis

a. Sebagai bahan rujukan kepada mahasiswa yang meneliti selanjutnya yang memiliki keinginan membahas permasalahan yang sama.

b. Diharapkan dapat menjadi pengetahuan bagi civitas akademik di jurusan komunikasi penyiaran islam fakultas dakwah dan ilmu komunikasi Institut Agama Islam Negeri padangsidempuan tentang kemampuan berpidato, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu output yang lebih baik untuk membentuk sarjana muslim yang mampu memberi konsep dan teori dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam.

c. Kemudian bermanfaat kepada peneliti dalam rangka mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penulisan skripsi ini, penulis membuat sistematika pembahasan dan membaginya kedalam V Bab:

Bab I: yang merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus masalah, batasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II: yaitu kajian teori, tinjauan mengenai kemampuan berpidato, dan hal-hal yang berhubungan dengan kegiatan berpidato.

Bab III: Metodologi penelitian: waktu dan lokasi penelitian, jenis dan pendekatan penelitian, subjek penelitian, sumber data, instrumen pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik keabsahan data.

Bab IV: Hasil penelitian yang berisikan Kemampuan berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan”

Bab V: Penutup, penulis akan mengakhiri seluruh penelitian ini dengan suatu kesimpulan dan tidak lupa dengan menyertai saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian kemampuan

Kemampuan merupakan kesanggupan, kecakapan dalam memahami sesuatu. Kemampuan merupakan hasil dari penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa pengetahuan, keterampilan, kepemimpinan, kecerdasan, dan lain-lain yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan organisasi.¹ Menurut Charles E. Jhonsons yang dikutip oleh Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa: kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dikatakan rasional karena mempunyai arah atau tujuan tertentu.² Kemampuan seseorang individu untuk melakukan tugas dalam suatu pekerjaan sangatlah penting. Karena dengan kemampuan yang dimilikinya akan memberikan hasil yang memuaskan ataupun hasil yang di harapkan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan atau kompetensi yang dimiliki seseorang untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang di harapkan. Dalam pengertian lain kompetensi diartikan sebagai "kapasitas pembicara untuk mengenalkan yang benar diformulasikan kalimat yang sesuai dengan kenyataan dan dengan orientasi yang terakhir menuju saling pengertian".³

Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang harus c 9 i dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir

¹ Hamzah B. Uno, *Op.Cit*, hlm. 62.

² *Ibid.*, hlm. 79.

³ J. Habermas, *Op.Cit*, hlm. 29.

dan bertindak. Hall dan Jones mengatakan bahwa kompetensi adalah pernyataan yang menggambarkan penampilan suatu kemampuan tertentu secara bulat yang merupakan perpaduan antara pengetahuan dan kemampuan yang dapat diamati dan diukur.⁴ Spencer dan Spencer (dalam Yulaelawati, 2004) mengatakan bahwa kompetensi merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Lebih teknis lagi, Mardapi, dkk merumuskan bahwa kompetensi merupakan perpaduan antara pengetahuan, kemampuan, dan penerapan dua hal tersebut dalam melaksanakan tugas dilapangan kerja.⁵

2. Pengertian pidato

Pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (audience) dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk dan mempengaruhi. Berpidato ada hubungannya dengan retorika, yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif. Berpidato bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato menyangkut beberapa unsur penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pidato didefinisikan sebagai:

- a. Pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak.
- b. Wacana yang disiapkan untuk diucapkan di depan khalayak. Pidato yang mendengarkan pidato tersebut.⁶

⁴Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*, (CV. Alfabeta: Bandung, 2013), hlm.157.

⁵Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 15.

⁶Kamus besar bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), hlm. 871.

Pidato merupakan gabungan antara teater dan pernyataan politik, merupakan komunikasi pribadi antara pemimpin dan rakyat, merupakan suatu seni, dan semua seni adalah paradoks, merupakan suatu kekuasaan besar sekaligus kehalusan mendalam pada saat bersamaan.⁷Namun, disisi lain, kemampuan berbicara atau dalam hal ini yang kita maksud adalah pidato, tidak baik dapat memberikan suatu kesan positif bagi orang-orang yang serta merta membuat pidato yang disampaikan juga memenuhi kriteria pidato yang baik. Keluwesan dalam berpidato tak jarang malah membuat pembicara menyimpang ke hal-hal yang sebenarnya tidak masuk atau terkait dengan isi pidato yang disampaikan. Seperti misalnya, humor yang berlebihan, penjelasan yang melebar sehingga setiap topik yang dibahas menjadi dangkal dan lain-lain.

Berbicara kepada umum atau biasa disebut dengan *public speaking*, merupakan suatu kegiatan yang berintikan pada interaksi sosial. Sifat komunikasinya lebih banyak searah dari pembicara ke audiens, sekalipun sering juga diselengi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah dalam bentuk tanya jawab. Dari segi bahasa, karena bahasa merupakan salah satu bagian integral dalam penyampaian pidato, hendaknya menggunakan bahasa yang baik dan ideal yaitu bahasa siddiq, amanah, fathanah, layin, karim, makruf, maisyura, dan balighan. Secara bahasa, corak bahasa tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a. Harus menggunakan bahasa yang baik dan terpilih.
- b. Bahasa yang digunakan harus dapat diucapkan dengan lancar dan jelas artikulasinya.
- c. Bahasa yang digunakan harus bahasa yang mudah dimengerti oleh yang mendengarnya.
- d. Harus mampu menggunakan bahasa yang otorik, yaitu bahasa yang menarik perhatian orang, suara yang utuh, jelas, memberikan semangat dan imbauan.

⁷Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication*, (Singapore: Mc. Graw- Hill, 2001), hlm. 111.

- e. Menggunakan gaya bertanya dan menjawab (retoris dan dialogis).
- f. Menggunakan gaya agitasi sesuai dengan materi pembicaraan.
- g. Menggunakan gaya bahasa sentimental (mengetuk hati dan perasaan).
- h. Memperkaya bahasa dengan bahasa pantun, syair, sajak, dan lain sebagainya.⁸

Dari segi substansi, secara umum teknik penyampaian pidato memiliki tujuan untuk memberikan tambahan informasi dan mempengaruhi khalayak. Dalam teknik informasi, pidato mempunyai tujuan untuk menyampaikan informasi agar khalayak mengetahui, mengerti, memahami dan menerima informasi. Oleh karena itu, isi pesan yang disampaikan dalam pidato sepadan dengan apa yang disampaikan oleh Jalaludin Rahmat, yaitu:

- a. Gagasan utamanya tidak terlalu banyak.
- b. Menjelaskan istilah-istilah yang sekiranya sulit untuk dipahami.
- c. Kecepatan menyajikan materi diatur sedemikian rupa.
- d. Menjelaskan perpindahan pokok pembahasan.
- e. Menyampaikan data konkret dalam membahas sesuatu yang ada hubungannya dengan kasus tertentu.
- f. Menghubungkan sesuatu yang tidak diketahui dengan yang diketahui.
- g. Menyampaikan materi-materi yang menarik perhatian.⁹

Selain teknik informatif, teknik penyampaian materi dalam pidato juga bersifat persuasif. Dikatakan demikian, karena pidato memiliki tujuan untuk menarik perhatian, meyakinkan, menyentuh dan menggerakkan parapendengar. Untuk itu, dalam proses berpidato harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Menunjukkan bahwa topik yang disampaikan berhubungan erat dengan kepentingan khalayak.

⁸Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm.188-189.

⁹*Ibid.*, hlm. 190.

- b. Menghindari suatu jenis teknik pengembangan bahasan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti: kutipan, analogi, contoh, defenisi, puisi, pribahasa, dan sebagainya.
- c. Menggunakan contoh-contoh yang spesifik dan konkret.
- d. Menceritakan kisah-kisah menarik.
- e. Mengorganisasikan bahan-bahan dan memberikan maknanya secara orisinal, kreatif, dan informatif.

Abdul Kadir Munsyi mengemukakan bahwa ceramah atau pidato akan berhasil dengan baik jika memperhatikan prinsip-prinsip berikut:

- a. Menguasai bahasa yang akan disampaikan sebaik-baiknya dengan menghubungkan dengan situasi kehidupan sehari-hari.
- b. Menyesuaikan dengan kejiwaan, lingkungan sosial dan budaya para pendengar.
- c. Suara dan bahasa diatur dengan sebaik-baiknya, meliputi ucapan, tempo, melodi ritme, dan dinamika.
- d. Sikap dan cara berdiri, duduk dan bicara secara simpatik.
- e. Mengadakan variasi dengan dialog dan Tanya jawab serta sedikit humor.¹⁰

Beberapa hal lain yang harus diperhatikan pembicara adalah:

- a. Kemampuan untuk menguraikan pesan dalam bahasa yang mudah dimengerti.
- b. Uraian harus dapat menambah pengertian dan pengetahuan pendengar.
- c. Pembicara harus mengetahui dengan jelas siapa pendengarnya.
- d. Disiplin waktu artinya menggunakan waktu yang tersedia sebaik-baiknya.
- e. Berbicara dengan tenang dengan kalimat-kalimat yang tidak terlalu panjang.
- f. Pembicara harus mengetahui jelas siapa pendengarnya.

¹⁰Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 363.

- g. Mampu untuk terampil untuk gaya yang wajar dan simpatik.
- h. Mampu memberikan motivasi mengapa uraian perlu diketahui oleh para pendengar.
- i. Memberikan kesadaran bahwa uraiannya itu menyangkut kepentingan para pendengar.
- j. Menggugah para pendengar untuk bertindak melakukan apa yang diyakini kebenarannya.¹¹

Dari sudut lain, karena pidato bersifat persuasif dan motivatif, cara-cara persuasif tidak dimanfaatkan sepenuhnya yaitu:

- a. *The ethical mode of persuasion* (persuasi dengan cara etik). Ini menyangkut pembicara sendiri. Haruslah mempunyai akhlak yang mulia, memiliki sifat-sifat yang utama, dihormati dan disegani oleh pendengar.
- b. *The pathetic or emotional mode of persuasion* (persuasi dengan melalui emosi). Disamping menganalisis tingkat kecedasan pendengar dan menghitung factor sosiologis dan psikologis juga harus difahami bahwa pendengar berjumlah banyak. Tingkat berpikirnya menurun sedangkan emosinya menaik. Maka dari itulah seorang pembicara yang berpengalaman akan lebih banyak berbicara kepada perasaan.
- c. *The logical mode of persuasion* (persuasi melalui logika). Ini menyangkut dengan isi pesan yang disampaikan. Isinya jelas, mudah difahami, benar, teliti, indah dan serasi dengan proposinya. Juga jangan dilupakan sistematiknya, metodenya dan teknik penyampaian yang logis dan rasional.¹²

Wilbur Schramm menyebut sebagai “*the conditions of success in communication*”, yakni kondisi yang harus dipenuhi jika ingin pesan yang disampaikan

¹¹*Ibid.*, hlm. 364.

¹²T.A Latief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, (Medan: Firma Rimbow, 1989), hlm. 45.

menghasilkan tanggapan yang sama dengan efek yang diinginkan. *The conditions of success in communication* tersebut meliputi:

- a. Pesan yang dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Untuk merancang suatu pesan yang dapat menarik perhatian ini sebaiknya sebagai komunikator harus mencari tahu dulu karakteristik orang yang akan diberi pesan. Selain itu komunikator harus mempunyai kemampuan sebagai penyampai pesan yang menarik dan mudah dipahami.
- b. Pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikan, sehingga sama-sama mengerti. Sebaiknya pesan disampaikan dengan beberapa metode dan tidak hanya secara lisan. Pesan yang disampaikan dengan melibatkan beberapa panca indera misalnya dapat dilihat, didengar, diraba akan lebih mudah dimengerti daripada pesan itu hanya disampaikan secara lisan.
- c. Pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Jadi pesan harus sesuai harapan atau sesuai kebutuhan penerima pesan. Pesan yang disampaikan akan terasa membosankan dan tidak ada arti bagi penerima pesan apabila pesan itu tidak dibutuhkan. Pesan harus berkaitan dengan kebutuhan kelompok dimana komunikan berada.¹³
- d. Pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan dimana komunikan digerakkan untuk memberikan tanggapan sesuai yang dikehendaki.

¹³Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 129.

Solusi pemecahan masalah harus dikemukakan untuk dapat membantu klien keluar dari masalahnya.¹⁴

Selain itu, dalam proses penyampaian pidato hendaknya dapat menggunakan intonasi dan aksentuasi berupa: menaik, menurun, bergantian menaik dan menurun, datar, relevansi volume suara dengan substansi pidato dan daya tarik persuasif. Sementara itu gaya dan mimik pembicara hendaknya ditampilkan dengan memperhatikan integritas lagu dalam penyampaian, model tampilan pakaian yang dikenakan, keserasian tampilan gerak bahasa tubuh dengan substansi paparan pidato, ekspresi psikologis, dan daya tarik persuasif. Dalam komunikasi, setiap orang ataupun kelompok dapat menyampaikan pesan-pesan komunikasi itu sebagai suatu proses. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan jika menjadi seorang komunikator, yaitu: penampilan, penguasaan masalah, dan penguasaan bahasa.¹⁵

Menurut Cultip dan Center, komunikasi yang efektif harus dilaksanakan dengan melalui 4 tahap¹⁶, yaitu:

- a. *Fact finding*, adalah mencari dan mengumpulkan fakta dan data sebelum melakukan kegiatan komunikasi.
- b. *Planning*, dari fakta dan data dibuat suatu rencana tentang apa yang akan dikemukakan dan bagaimana mengemukakannya.
- c. *Communicating*, adalah mengkomunikasikan apa yang telah disusun tadi,
- d. *Evaluation*, penilaian dan menganalisa kembali untuk setiap kali hasil komunikasi tersebut.

3. Tujuan pidato

¹⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunkasi*, (Bandung: Citra Aditiya, 2003), hlm.

¹⁵A.W. Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 31.

¹⁶*Ibid*hlm. 21-22.

Dalam berpidato selain menentukan topik, hal yang sangat diperlukan sebelum membuat persiapan adalah mengetahui tujuan berpidato. Diantara tujuan dari pidato, yaitu:

- a. Informatif, bertujuan memberikan laporan, pengetahuan atau sesuatu yang menarik untuk pendengar.
- b. Persuasif dan instruktif, berisi tentang usaha untuk mendorong, meyakinkan dan mengajak audien untuk melakukan sesuatu hal.
- c. Edukatif, berupaya menekankan pada aspek-aspek pendidikan, misalnya tentang pentingnya hidup sehat, ber KB, hidup rukun antar umat bergama dan lain-lain.
- d. Entertain, bertujuan memberikan penyegaran kepada audien yang sifatnya lebih santai.

4. Langkah-langkah pelaksanaan pidato

- a. Persiapan pelaksanaan pidato

Pidato tanpa persiapan sedikit kemungkinan akan dapat dinamakan pidato yang baik. Sebab tanpa persiapan pada dasarnya adalah spontanitas, yang pada kebiasaannya kurang memperhatikan factor-faktor yang dipertimbangkan dalam aktivitas berpidato.

Dale Carnegie seorang ahli berbicara dan ahli komunikasi, menerangkan bahwa pidato yang dipersiapkan dengan baik adalah merupakan 90% dari pementasan pidato.¹⁷ Bagi Lincoln, pepatah latin yang berbunyi *qui ascendit sine labore, descendit sine honore* (mereka yang naik tanpa kelelahan atau persiapan, akan turun tanpa penghormatan). Tahap persiapan berpidato antara lain adalah:

- 1) Menentukan topik

¹⁷T.A Latief Rousydiy, *Op.Cit*, hlm. 245.

Persiapan-persiapan yang dilakukan oleh pembicara mulai dari menemukan ide, tema, judul serta materi yang akan dibicarakan, sampai kepada menyusun, merangkaikan materi pembicaraan hingga kepada menghidangkan dimuka umum.¹⁸ Tema, judul atau materi dari suatu pidato dapat diperoleh dari minat khalayak, perayaan atau peringatan, motivasi atau nasehat dan permasalahan-permasalahan yang terjadi pada masyarakat. Ada beberapa kriteria topik yang baik, yaitu:

- a) Topik harus sesuai dengan latarbelakang pengetahuan pembicara. Topik yang paling baik adalah topik yang memberikan kemungkinan pembicara lebih tahu dari pada khalayak.
- b) Topik harus menarik minat pembicara. Topik yang paling enak dibawakan adalah topik yang disenangi dan menyentuh emosi pembicara.
- c) Topik harus menarik minat pendengar.
- d) Topik harus sesuai dengan pengetahuan pendengar.
- e) Topik harus terang ruang lingkup pembatasannya.
- f) Topik harus sesuai dengan waktu dan situasi.
- g) Topik harus dapat ditunjang dengan bahan yang lain.

Dalam memilih topik pidato, hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut; tujuan pidato yang ingin dilaksanakan, kebutuhan pendengar dan karakteristiknya, situasi dan waktu yang disediakan serta tempat dan media yang digunakan.¹⁹

2) Merumuskan judul

¹⁸*Ibid.*, hlm. 246.

¹⁹Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1983), hlm. 121.

Bila topik adalah pokok bahasan yang akan diulas, maka judul adalah nama pokok bahasan yang akan diulas itu. Judul yang baik harus memenuhi tiga syarat, yakni: relevan, propokatif dan singkat.

3) Mengembangkan bahasan

Bila topik dan judul sudah dirumuskan, selanjutnya adalah keterangan untuk menunjang topik tersebut. Keterangan penunjang dipergunakan untuk memperjelas uraian, memperkuat kesan, menambah daya tarik dan mempermudah pengertian. Teknik pengembangan pembahasan dapat dikelompokkan menjadi enam macam:

- a) Penjelasan. Sebenarnya penjelasan yang sempurna selalu menyertakan keterangan penunjang lainnya. Penjelasan dapat dilakukan dengan defenisi dan alat-alat yang akan dibahas pada buku tersendiri.
- b) Contoh. Manusia sukar menerima hal-hal yang abstrak. Membuat contoh akan dapat mengkonkretkan gagasan, sehingga lebih mudan difahami. Contoh dapat dibuat berupa cerita yang terinci atau biasa disebut ilustrasi.
- c) *Analogi*, yaitu perbandingan antara dua hal atau lebih untuk menunjukkan persamaannya atau perbedaannya.²⁰ Ada dua macam analogi yaitu analogi harfiyah dan analogi kiasan.
- d) *Testimony*, yaitu pernyataan para ahli yang kutip untuk penunjang pembicaraan. Pendapat itu dapat diambil dari kitab suci, undang-undang atau hasil sastra.
- e) Statistik, yaitu angka-angka yang dipergunakan untuk menunjukkan perbandingan kasus dalam jenis tertentu. Statistik diambil untuk menimbulkan kesan yang kuat, memperjelas dan meyakinkan.
- f) Perulangan. Sudah lama diketahui bahwa perulangan dapat menimbulkan kesan yang kuat, sehingga Emil Dofivat memasukkannya sebagai salah satu cara untuk

²⁰Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Op. Cit*, hlm. 140.

menggerakkan massa. Perulangan bukan hanya sekedar menyebutkan kembali kata-kata yang telah diucapkan, tetapi juga menyebutkan gagasan yang sama dengan kata-kata yang berbeda. Perulangan berfungsi mengingatkan kembali dengan penyajian yang berbeda.²¹

b. Persiapan psikis

Yang dimaksud dengan persiapan psikis disini adalah persiapan dari segi kejiwaan. Walaupun dari segi teknis telah dipersiapkan dengan baik menurut tingkatnya masing-masing, tetapi apabila psikis tidak siap pembicara mungkin akan mengalami kekecewaan atau kegagalan ketika menyampaikan pidatonya dihadapan umum.

Dalam pribahasa Yunani ada disebutkan, “*Men sanna in corpora sanno*” yaitu dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat. Dan didalam sastra Arab juga dijumpai “*Alaqlussalim fil jismis salim*” yaitu akal atau pikiran yang sehat terdapat pada tubuh yang sehat.²² Untuk berpidato, seseorang harus memiliki kedua hal tersebut. Tubuh yang sehat sangat mempengaruhi perilaku apalagi pikiran seseorang.

Menyangkut persiapan psikis ini yang paling pokok dan paling utama adalah adanya keberanian berbuat dan pengalaman yang dimilikinya. Seorang yang belum pernah berbicara dimuka umum, akan merasa takut dan malu ketika disuruh berbicara didepan umum. Seolah-olah ada bendungan atau sekatan didalam hatinya, lidah terasa kaku atau terbelenggu sehingga sukar sekali untuk mengucapkan kata-kata yang ingin diucapkan, kadang diiringi dengan keringat dingin dan membuat kaki menjadi gemetar. Untuk menghilangkan perasaan “demam” panggung yaitu dengan cara²³:

²¹ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 27-30.

²² Ibid., hlm. 265.

²³ T.A Latief Rousydiy, *Op. Cit*, hlm. 260-264.

- 1) Memperteguh iman, orang yang imannya telah mendarah daging dan telah mendasar dalam lubuk jiwa tidak akan takut pada siapapun kecuali kepada Allah SWT.
- 2) Memperteguh akhlak, orang yang memiliki akhlak, moral yang tinggi, karakter yang mulia otomatis akan memancar dan memantuk pada keberanian dari dalam hatinya untuk menyatakan kebenaran dan menyampaikan ide yang baik.
- 3) *Auto sugestie*, atau rasa percaya diri. Rasa percaya diri sangat mempengaruhi perilaku seseorang ketika melakukan suatu perbuatan. Tanpa adanya percaya diri akan menimbulkan keraguan ketika ingin berbuat sesuatu.
- 4) *Paratheid*, yaitu kesiap-siagaan dan persiapan yang matang untuk berbicara dimuka umum. Baik persiapan teknis psikis dan psikis.

c. Penyajian pidato.

- 1) *Muqoddimah* atau pembukaan pidato.

Muqoddimah biasanya juga mengikuti versinya yakni bersifat religious. Pertama hendaknya membuka pidato dengan memberikan salam kepada seluruh pendengar. Kemudian membaca hamdalah yakni memanjatkan syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya dan diteruskan dengan membaca shalawat salam atas Nabi saw. Selain daripada itu bila mana perlu ditambahkan dengan ucapan terimakasih kepada protokol yang telah mempersilahkan. Dan sangat baik bila *muqoddimah* itu disertai dengan dalil-dalil Al-Qur'an dan Hadis mengenai pokok-pokok yang hendak dibicarakan. Hal ini untuk mencerminkan tema yang hendak disampaikan.²⁴ Untuk membuka pidato, hal yang amat menentukan perhatian pendengar dapat menggunakan cara-cara sebagai berikut:

- a) Langsung menyebutkan topik pidato.

²⁴Asmuni Syukir, *Op. Cit*, hlm. 112.

- b) Melukiskan latarbelakang masalah.
- c) Menghubungkan peristiwa yang sedang hangat.
- d) Menghubungkan dengan tempat atau lokasi berpidato.
- e) Menghubungkan dengan peristiwa yang sedang diperingati.
- f) Menghubungkan dengan suasana emosi yang menguasai khalayak.
- g) Menghubungkan dengan sejarah masa lalu.
- h) Menyatakan kutipan baik dari kitab suci, pantun atau humor, dll.²⁵

2) Isi pidato

Isi merupakan suatu inti aktivitas pidato, yang memerlukan waktu agak cukup. Sebab isi ini merupakan pokok masalah yang menjadi tujuan pembicaraan. H.A. Overstreet, ahli ilmu jiwa untuk mempengaruhi manusia berkata, “*let your speech march*”. Suruh pidato anda berbaris tertib, seperti barisan tentara dalam suatu pawai. Isi pidato yang tersusun baik akan menciptakan suasana yang baik, membangkitkan minat, memperlihatkan pembagian pesan yang jelas hingga memudahkan pengertian.²⁶ Pada bagian ini pokok pembahasan ditampilkan dengan terlebih dahulu mengemukakan latar belakang permasalahannya. Pokok pembicaraan dikemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan para pendengar, berisi alasan-alasan yang mendukung hal-hal yang dikemukakan. Bagian isi ini biasanya berisi berbagai hal tentang penjelasan, alasan-alasan, bukti-bukti yang mendukung, ilustrasi, angka-angka dan perbandingan, kontras-kontras, bagan-bagan, model, dan humor yang relevan.

3) Penutup pidato

²⁵Moh. Ali Aziz, *Op.Cit* hlm. 170.

²⁶Jalaludin Rahmat, *Op.Cit*, hlm. 34.

Penutup pidato bisa dilakukan dengan membuat rangkuman atau simpulan, menyatakan kembali prinsip-prinsip yang terkandung dalam pidato, mengutip kata-kata mutiara, ungkapan, atau beberapa bait pantun, mengajak atau menghimbau dan mengemukakan sebuah pujian buat para pendengar dan menyampaikan salam penutup.

5. Tehnik berpidato

a) *Impromptu* (spontan)

Metode pidato *impromptu* adalah membawakan pidato tanpa persiapan, yang hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan. Dalam metode ini, pembicara menggunakan cara spontanitas (improvisasi). Biasanya, metode ini digunakan untuk pidato yang sifatnya mendadak dan disajikan menurut kebutuhan saat itu. Kesulitan pada metode ini diungkapkan oleh Mark Twain ketika ia menyatakan bahwa” biasanya diperlukan waktu lebih dari tiga minggu untuk mempersiapkan pidato yang bersifat mendadak yang bermutu.²⁷

Kelebihan metode *impromptu* adalah lebih dapat mengungkapkan prasaan pembicara yang sebenarnya, karena pembicara tidak memikirkan terlebih dahulu apa yang akan disampaikan. Kemudian gagasan dan pendapatnya datang secara spontan sehingga tampak segar dan hidup. *Impromptu* juga memungkinkan untuk terus berpikir, bahasa yang digunakan singkat, sehingga tidak membosankan dan pembicara bebas dalam memilih topik bahasan tetapi tepat sesuai acara. Sedangkan kelemahan metode *impromptu* adalah terkadang materi yang disampaikan tidak secara sistematis dan kemungkinan ada hal-hal yang terlupa karena sifatnya mendadak tanpa persiapan, dapat menimbulkan kesimpulan yang mentah karena

²⁷Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Op. Cit*, hlm. 142.

dasar pengetahuan yang tidak memadai. Karena tidak adanya persiapan, kemungkinan demam panggung besar sekali.²⁸

b) *Ekstemporan* (penjabaran kerangka)

Metode pidato *ekstemporan* merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang terpola. Maksud terpola yaitu materi yang akan disampaikan harus dipersiapkan garis besarnya dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting.

Kelebihan metode *ekstemporan* yaitu materi yang disampaikan dapat diungkapkan secara terurut dan sistematis. Sedangkan kelemahan metode *ekstemporan* adalah terlihat seakan-akan kurang siap karena perlu menunduk untuk melihat catatan.

c) Naskah

Metode pidato naskah adalah berpidato dengan menggunakan naskah yang telah dibuat sebelumnya. Metode ini biasanya digunakan dalam pidato resmi dimana pembicara selalu membaca naskah yang telah dipersiapkan sebelumnya. Cara demikian dilakukan agar tidak terjadi kekeliruan, karena setiap kata yang diucapkan dalam situasi resmi akan disebarluaskan dan dijadikan figur masyarakat serta dikutip oleh media massa.

Kelebihan metode naskah yaitu pidato terencana dengan baik, lengkap dan sistematis, pernyataan dapat dihemat karena dapat disusun kembali. Hal-hal yang menyimpang dapat dihindari. Sedangkan kelemahan metode naskah adalah membosankan, interaksi dengan pendengar kurang dan terlihat kakuk karena mata pembicara selalu melihat naskah. Pembuatannya lebih lama dan sekedar menyiapkan garis-garis besarnya saja.²⁹

d) Menghafal (tanpa teks)

²⁸*Ibid.*, hlm. 17.

²⁹*Ibid.*, hlm. 18.

Metode pidato menghafal yaitu menghafal suatu rencana pidato yang telah dibuat sebelumnya. Pidato yang sudah disusun dengan baik, kemudian dihafal dengan lancar. Kelebihan metode menghafal adalah melatih daya ingat dan tersusun sistematis. Sedangkan kelemahan metode menghafal adalah bila terjadi lupa akan mempengaruhi isi pidato dan mungkin akan mengganggu konsentrasi pendengar.

6. Kriteria yang mempengaruhi kemampuan berpidato dengan baik

Selama bertahun-tahun, dua pedoman cara berpidato efektif adalah kewajaran dan sifat tenang. Cara berpidato jangan mengalihkan perhatian pendengar dari isi pesan, misalnya tidak terlalu dramatis, atau mencerminkan kurang percaya diri. Nasihat Hamlet kepada sekelompok aktor juga sama. Cara berpidato yang baik mencakup lebih daripada sekedar kelancaran berbicara, meliputi penggunaan efektif sejumlah isyarat visual, dan isyarat vokal. Efektivitas pidato dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya sebagai berikut:

a) Karakteristik olah vokal.

Olah vokal adalah ucapan bunyi-bunyi bahasa. Setiap bahasa cenderung mempunyai karakteristik bunyi tertentu, oleh karena itu ketika berpidato dalam bahasa Indonesia pembicara harus menggunakan lafal baku yang dimiliki oleh bahasa Indonesia. Pelapalan menunjukkan cara mengucapkan setiap bunyi. Pelapalan yang kurang benar bukan hanya dapat mengaburkan arti, tetapi juga menjatuhkan kredibilitas komunikator. Kesalahan pelapalan juga dapat mengalihkan perhatian pendengar dari pesan kepada pembicara. Olah vokal ini erat kaitannya dengan dialek (tata bahasa). Karakteristik vokal yang paling mempengaruhi makna adalah nada suara, durasi, kecepatan berbicara, dan hentian.³⁰

b) Nada

³⁰*Ibid.*, hlm. 82.

Nada adalah tinggi atau rendahnya suara ketika berpidato. Kualitas nada biasanya ditentukan oleh cepat atau lambatnya pita suara bergetar, jika pita suara bergetar cepat maka nada yang dihasilkan akan tinggi, tetapi jika pita suara bergetar lambat, nada yang dihasilkan adalah rendah. Dalam proses berpidato nada mempunyai fungsi yang cukup penting, walaupun dalam bahasa Indonesia nada tidak bersifat distingtif, tetapi penggunaannya dapat mempengaruhi daya tarik dan efektifitas pidato.

Untuk itu penggunaan nada tertentu dalam pidato tidak bisa sewenang-wenang, penggunaannya didasari oleh kesadaran akan fungsinya di dalam mengefektifkan proses penyampaian dan pemahaman pidato. Pidato yang efektif biasanya menggunakan nada yang bervariasi. Variasi nada ini sejalan dengan beragam kalimat yang digunakan dalam pidato itu, ketika isi pidato mengajak seseorang untuk bangkit dari keterpurukan, maka nada tinggi lebih tepat untuk digunakan. Namun manakala beralih kepada duka cita, maka nada tinggi bukanlah pilihan yang tepat. Dengan kata lain penggunaan nada yang tinggi atau rendah sangat ditentukan oleh isi kalimat yang dituturkan serta harus sesuai dengan keadaan. Nada bisa berupa menaik, menurun, bergantian menaik dan menurun, datar, relevansi volume suara dengan substansi pidato.³¹

c) Kontak,

Yang dimaksud dengan kontak disini adalah sikap seorang yang berpidato dalam menjalin hubungan dengan pendengar. Sikap merupakan unsur non bahasa, tetapi sangat mempengaruhi efektifitas pidato, sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi seseorang terhadap diri dan lingkungannya. Berikut ini beberapa bentuk sikap yang baik dilakukan pada saat berpidato :

³¹Tata Sukayat, *Op.Cit*, hlm. 191.

- 1) Percaya diri
 - 2) Sopan, termasuk pakain yang digunakan oleh pembicara.
 - 3) Menghargai pendengar dan menciptakan rasa bersahabat.
 - 4) Pandangan harus tertuju kepada seluruh pendengar.
 - 5) Hindarkan gerakan yang dapat mengganggu konsentrasi pendengar.
 - 6) Ciptakan rasa humor yang sehat.
- d) Mimik dan gerakan.

Secara alamiah anak-anak belajar berbicara dengan tangan, wajah dan seluruh tubuhnya. Tetapi begitu seorang tampil dimuka orang banyak, kemudian berbicara hanya dengan kata-kata lisan saja. Pribahasa Arab mengatakan, "*lisanul hal aqwa min lisanil maqal*" lisan keadaan lebih kuat dari lisan ucapan. Mimik dan gerakan tubuh dapat menarik perhatian oleh pendengar serta menambah keyakinan makna pesan yang disampaikan.

7. Pengertian *Character Building*

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti to mark (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana mengaflikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku. Dalam bahasa Inggris, character bermakna hampir sama dengan sifat, perilaku, akhlak, tabiat, watak dan budi pekerti. Dalam kamus umum bahasa Indonesia, ditulis bahwa karakter adalah tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain. Batasan itu menunjukkan bahwa karakter sebagai identitas yang dimiliki seseorang atau sesuatu yang bersifat menetap sehingga seseorang atau sesuatu itu berbeda dengan yang lain.³²

Senada dengan hal itu, Griek mengemukakan bahwa karakter didefinisikan sebagai panduan dari pada segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi

³²Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, (jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 17-18.

tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Sedangkan Damanik mengutip tulisan Leonardo A.Sjamsuri mengemukakan bahwa karakter merupakan gambaran siapa anda sesungguhnya.

Kurtus berpendapat bahwa karakter adalah seperangkat tingkah laku atau perilaku dari seseorang yang dengan melihat tingkah laku orang tersebut kemudian akan dikenal sebagai pribadi tertentu (ia seperti apa). Menurutnya, karakter akan menentukan kemampuan seseorang untuk mencapai cita-citanya dengan efektif, kemampuan untuk berlaku jujur dan terus terang kepada orang lain, serta kemampuan untuk taat pada tata tertib dan aturan yang ada.³³

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap maupun dalam bertindak.³⁴ Karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³⁵

Dari beberapa uraian tersebut dapat kita nyatakan bahwasanya karakter ialah jati diri yang melekat pada individu dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Sedangkan *Building* merupakan kata kerja dari *Build* yang artinya bentuk, rupa, mendirikan, membuat

³³Ibid., Hlm. 18.

³⁴Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), Hal. 41-42

³⁵Ibid., Hal. 43

menimbulkan. Dari pengertian karakter dan building tersebut dapat dikatakan pula bahwa pembentukan karakter (*Character Building*) adalah proses membentuk jati diri seorang individu agar melekat pada individu tersebut dengan menunjukkan nilai-nilai perilaku tertentu yang dapat membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Waktu dan Lokasi Penelitian

Peneliti dalam melaksanakan penelitian ini berlokasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan. Mengingat Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan dijadikan sebagai lokasi penelitian, tepatnya di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi. Alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi merupakan jurusan yang diampuh oleh peneliti. Selain itu peneliti bisa memperhatikan secara langsung dan mengikuti kegiatan *character building* yang dilakukan oleh mahasiswa. Sehingga peneliti akan lebih mudah ketika melaksanakan observasi.

Adapun waktu penelitian dilaksanakan mulai tanggal 19 September 2017 sampai 13 Desember 2017, dan lokasi dalam penelitian ini adalah bertempat di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan.

B. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif (penelitian lapangan).

1. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temu-temuannya tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan yang lainnya.¹
2. Metode kualitatif deskriptif (penelitian lapangan) adalah suatu yang menggambarkan gejala-gejala yang ada pada saat penelitian ini. Menurut Moh. Nasir, metode deskriptif adalah metode meneliti dalam suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi,

¹Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984), hlm. 3.

suatu sistem, pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.² Metode ini ditujukan untuk meneliti dalam mendeskriptifkan kualitatif bagaimana Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Dalam Kegiatan *Character Building*.

C. Subjek Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan Dalam Kegiatan *Character Building*. Sejalan dengan hal tersebut, maka yang menjadi subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang mengikuti kegiatan *Character Building*.

D. Sumber data

Sumber data yang dibutuhkan dalam penelitian ada dua jenis yaitu sumber data primer dan skunder.

1. Sumber data primer adalah sumber data pokok yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Data primernya adalah mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan yang berpidato pada kegiatan *Character Building*. Jumlah dari sumber data primernya ada 10 mahasiswa yang berpidato ketika pelaksanaan acara *Character Building*.
2. Sumber data sekunder adalah sumber data pelengkap yang dibutuhkan untuk mendukung kevaliditasan data primer yang ada dalam penelitian ini. Data skunder ini diperoleh dari mahasiswa yang ikut sebagai pelaksana dalam kegiatan *Character Building*, serta para dosen yang mengarahkan pelaksana kegiatan tersebut. Ada 5

²Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), hlm. 63.

mahasiswa yang akan dijadikan sebagai sumber data skunder yang ikut sebagai pelaksana dalam kegiatan *Character Building*, juga ada 5 dosen yang mengarahkan pelaksana dalam kegiatan *Charackter Building*.

E. Instrumen pengumpulan data

Salah satu yang terpenting dari proses penelitian ini adalah teknik pengumpulan data. Adapun teknik pengumpulan data dari penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan secara sistematis dan sengaja melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang diselidiki.³ Observasi ini dilakukan kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang mengikuti *Character Building*. Observasi ini berfungsi untuk memperoleh gambaran, pengetahuan serta pemahaman mengenai data mahasiswa dan untuk menunjang dan serta melengkapi bahan-bahan yang diperoleh melalui interview.⁴

Pada dasarnya observasi bertujuan untuk mendeskripsikan *setting* yang mempelajari, aktifitas-aktifitas yang sedang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka terlibat dalam kejadian yang diamati tersebut.⁵ Observasi yang dimaksud adalah mengamati secara langsung tentang bagaimana Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan ketika berpidato Dalam Kegiatan *Character Building*. Melihat faktor yang mempengaruhi keefektifan dalam berpidato, maka sasaran yang diobservasi adalah penggunaan bahasa oleh yang berpidato, mimik wajahnya, gerakan tubuhnya, nada dan intonasinya dalam

³Cholik Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), hlm. 70.

⁴Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 153.

⁵Ardi, *Observasi dan Wawancara*, (Malang: Bayumedia, 2004), hlm. 3.

menyampaikan pidatonya serta respon yang ditunjukkan oleh pendengar. Selain itu peneliti juga mengobservasi bagaimana persiapan yang dilakukan sebelum berpidato, metode apa yang digunakannya, bagaimana tema dan isi pidatonya, apakah relevan dengan kondisi pendengar, serta bagaimana penyampaian pidato yang dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu.⁶ Data yang diperoleh dengan wawancara ini adalah dengan cara tanya jawab secara lisan dan bertatap muka langsung antara seorang atau beberapa orang yang diwawancarai.⁷ Wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara tanya jawab secara langsung dengan Kemampuan Berpidato Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan Dalam Kegiatan *Character Building*.

Terdapat dua jenis pembagian wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terperinci. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, dimana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis, pedoman wawancara yang digunakan hanya pokok penting dari pembahasan.

Wawancara yang digunakan dalam hal ini adalah wawancara tidak terstruktur yakni pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan tidak terstruktur serta memberikan kebebasan kepada responden untuk menjawab semua pertanyaan, oleh karena itu jenis

⁶Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003), hlm. 180

⁷Wardi Bachtiar, *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Logos, 1997), hlm. 72.

pertanyaan ini disebut pula dengan pertanyaan terbuka (*open question*).⁸ Pedoman wawancara yang dilakukan dengan penulisan pokok penting dari penelitian yang akan diteliti, kemudian pertanyaan tersebut dapat dikembangkan oleh penulis ketika melaksanakan wawancara sampai data yang terkumpul dapat menjawab permasalahan pada penelitian ini. Pertanyaan yang dikembangkan melalui pertanyaan pokok tersebut dijadikan sebagai data penopang hasil penelitian.

3. *Content Analysis*

Analisis isi (*content analysis*) adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.⁹ Menurut Suharsimi Arikunto menjelaskan dalam cara pandang yang berbeda bahwa analisis isi adalah metode penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dengan rekaman, baik gambar, suara, tulisan, atau bentuk rekaman lainnya.¹⁰

Penggunaan teknik analisis isi dalam penelitian ini adalah menganalisis isi pidato serta apakah pidato yang disampaikan relevan dengan kondisi dan keadaan, ataupun informasi yang dibutuhkan pendengar.

F. Teknik Analisis Data

Data yang berbentuk keterangan maupun pendapat akan dianalisa dengan cara:

1. Editing data, yaitu menyusun redaksi data wawancara dalam kata-kata dan kalimat yang jelas.
2. Identifikasi dan kategorisasi data, yaitu menyeleksi data dan mengelompokkannya sesuai dengan topik-topik pembahasan.

⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 204.

⁹Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 230.

¹⁰Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 80.

3. Reduksi data, yaitu memeriksa kelengkapan data untuk mencari kembali data yang masih kurang dan membuang data yang tidak dibutuhkan.
4. Mendeskripsikan data secara sistematis yang dikatakan dengan data hasil pengolahan secara kualitatif.
5. Menarik kesimpulan, yakni membuat beberapa kesimpulan dari pembahasan data yang telah diolah secara kualitatif.¹¹

Setelah semua di atas dilaksanakan, maka data yang terkumpul baik bersifat primer maupun sekunder dideskripsikan secara sistematis sesuai dengan sistematika yang dirumuskan sehingga masalah yang dibahas dapat dipahami menjadi suatu konsep yang utuh. Dengan demikian metode analisis data yang dilaksanakan dengan menggunakan metode berfikir induktif.

G. Teknik keabsahan data

Pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan teknik yang dikemukakan oleh Lexy J. Moleong, yaitu:

1. Perpanjangan keikutsertaan. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.
2. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan ke dalam.
3. Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Teknik triangulasi yang sering dipakai adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya,

¹¹Lexy J. Moleong, *Op.Cit*, hlm. 190.

artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu
3. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa; orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah.
4. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.¹²

¹²*Ibid.*, hlm. 90.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Letak geografis fakultas dakwah dan ilmu komunikasi.

Sebagai salah satu fakultas di lingkungan IAIN Padangsidimpuan. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi terletak di kampus utama IAIN Padangsidimpuan, yaitu Jln. H. T Rizal Nurdin, KM. 4,5 Sihitang Kecamatan Padangsidimpuan Tenggara Kota Padangsidimpuan. Secara geografis kota Padangsidimpuan dikelilingi oleh wilayah Kabupaten Tapanuli Selatan. Dengan jarak tempuh melalui darat membutuhkan waktu yang sama antara Padangsidimpuan – Medan Propinsi Sumatera Utara, Padangsidimpuan – Padang Provinsi Sumatera Barat, Padangsidimpuan – Pekanbaru Provinsi Riau. Oleh karenanya letak geografis tersebut sangat strategis bagi pengembangan lembaga pendidikan tinggi islam.

Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi adalah satu dari empat fakultas yang ada di Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan. Fakultas ini berasal dari Jurusan Dakwah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, yang dibuka pada tahun 1997 berdasarkan keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 tanggal 21 Maret 1997 dan keputusan Menteri Agama No. 300 tahun 1997 serta No. 333 tahun 1997, tentang pendirian sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN).

Komunikasi Penyiaran Islam merupakan salah satu jurusan di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi, dan tercatat sebagai sejarah perkembangan Jurusan Dakwah, hingga akhirnya beralih menjad⁴⁴ itas Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Seiring dengan peralihan status sekolah Tinggi Aagam Islam Negeri (STAIN) Padangsidimpuan, menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan berdasarkan peraturan Presiden No. 52 tahun 2013 dan peraturan Menteri Agama No.

93 tahun 2013 organisasi dan tata kerja Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, maka Jurusan Dakwah juga turut beralih status menjadi Fakultas dengan membina empat program studi yaitu: Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), Bimbingan Konseling Islam (BKI), Manajemen Dakwah (MD), dan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Dalam perjalanan sejak menjadi Jurusan Dakwah sampai menjadi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi selama 16 tahun telah terjadi pergantian pimpinan yaitu H. Zulfan Efendi Hasibuan, M.A (Ketua Jurusan Dakwah pada periode 1997 s/d 2002 dan periode 2002 s/d 2006). Dilanjutkan H. Ali Anas, M.A (Ketua Jurusan Dakwah periode 2006 s/d 2010). Kemudian Fauziah Nasution, M.Ag (Ketua Jurusan Dakwah periode 2010 s/d 2013), dengan beralih status menjadi Fakultas maka berdasarkan SK Menteri Agama RI No.8 tahun 2014 Ibu Fauziah Nasution, M.Ag menjadi Dekan pertama Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk periode 2013 s/d 2017. Selanjutnya Dr. Ali Sati M.Ag menjadi Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi untuk periode 2017 s/d 2021.¹

2. Organisasi kelembagaan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi merupakan salah satu Fakultas di IAIN Padangsidimpuan yang berada dibawah naungan Kementrian Agama Republik Indonesia, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi mempunyai tugas melaksanakan penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang meliputi program pendidikan akademik, vokasi dan atau profesi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keilmuan Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Dalam menjalankan tugasnya Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi mempunyai tugas yaitu:

¹Renstra, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan, 2014, hlm. 1.

- a. Perumusan dan penerapan visi dan misi kebijakan dan perencanaan kegiatan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- b. Pelaksanaan pembinaan civitas akademik Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- c. Pelaksanaan administrasi dan pelaporan.

Organisasi Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu fakultas dilingkungan IAIN Padangsidimpuan tidak terlepas dari fungsi pengelolaan yang terdiri dari dekan, ketua, dan sekretaris jurusan, kepala laboratorium, kepala sub bagian akademik, kemahasiswaan dan alumni dan kepala subbagian administrasi umum dan keuangan fungsi pertimbangan terdiri dari senat Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi dan fungsi pengawasan internal non akademik berada dibawah dan bertanggung jawab kepada rektor. Sedangkan pengawasan internal akademik dilaksanakan oleh Lembaga Penjaminan Mutu (LPM).

3. Fungsi rencana strategis

- a. Sebagai terjemahan praktis dari visi, misi, dan tujuan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- b. Sebagai pedoman umum dalam perumusan kebijakan operasional Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- c. Sebagai kerangka acuan umum dalam penyusunan program kerja tahunan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi yang dilaksanakan secara bertahap selama lima tahun kedepan.
- d. Sebagai instrument control dan evaluasi pengelolaan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.
- e. Sebagai jabatan dari kebijakan dasar dan perencanaan strategis Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

4. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi.

a. Visi

Unggul dalam pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berbasis *ICT* dan kearifan lokal di Indonesia pada tahun 2024 untuk menghasilkan lulusan yang berwawasan keilmuan, keislaman dan keindonesiaan.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan ilmu komunikasi yang unggul dan integratif-interkonektif berbasis *ICT* dan kearifan lokal.
- 2) Mengembangkan penelitian dibidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berbasis nilai-nilai historis dan budaya lokal.
- 3) Meleaksanakan pengebdian kepada masyarakat dalam bidang dakwah islam.
- 4) Mengembangkan kerja sama dengan berbagai pihak terkait dalam rangka optimalisasi pengamalan tridarma perguruan tinggi.
- 5) Melakukan pembinaan akhlak, kreatifitas dan *life skill* mahasiswa agar menjadi teladan serta berprestasi dalam kehidupan bermasyarakat.
- 6) Menjamin mutu lulusan dan tata kelola yang baik.

5. Tujuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komuikasi bertujuan:

- a. Menjadi pusat keunggulan dalam pengkajian ilmu dakwah dan ilmu komunikasi berbasis *ICT* dan kearifan lokal dengan pendekatan integratif dan interkonegtif.
- b. Menghasilkan penelitian dan publikasi ilmiah yang berkualitas dan aplikatif dalam bidang ilmu dakwah dan ilmu komunikasi.
- c. Menghasilkan masyarakatyang berbedasebagai wujud pengabdian masyarakat dalam bidang dakwah Islam.

- d. Memiliki lulusan yang memiliki *akhlak al-karimah*, kreatif dan memiliki *life skill* serta mampu berperan aktif dalam kegiatan dakwah dan pengabdian kepada masyarakat.
- e. Menghasilkan jaringan kerja sama dengan berbagai pihak dalam rangka optimalisasi pengamalan tridarma perguruan tinggi.
- f. Mejadi fakultas dengan tata kelola yang baik, dan budaya yang baik yang efektif dan epesien, transparan dan akuntabel

Dengan tercapainya tujuan tersebut diharapkan dapat mengantarkan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi menjadi salah satu fakultas yang unggul dalam pengembangan ilmu dakwah dan ilmu komunikasi dengan pendekatan interkonektif dan integratif, berbasis *ICT* dan kearifan lokal tahun 2014-2015.

6. Jumlah Mahasiswa dan Dosen Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan

Menurut data laporan perkembangan IAIN padangsidimpuan tahun akademik 2016/2017 dilokasi penelitian tepatnya di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuan jumlah mahasiswa yang ada sebanyak 594 orang mahasiswa yang terdiri dari berbagai jurusan. Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) berjumlah 120, Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam (BKI) berjumlah 384, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) berjumlah 40, Jurusan Manajemen Dakwah (MD) berjumlah 50. Untuk lebih jelasnya jumlah mahasiswa bisa dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 1

Jumlah mahasiswa FDIK IAIN Padangsidimpuan

Tahun 2016/2017

	Nama Jurusan	Jumlah

o		Mahasiswa
	KPI	120 orang
	BKI	384 orang
	PMI	40 orang
	MD	50 orang
	Jumlah	594 orang

Sumber: Data mahasiswa FDIK IAIN Padangsidempuan Tahun akademik 2016/2017.

Selanjutnya adalah jumlah dan nama-nama tenaga dosen di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidimpuntahun 2016/2017.

Tabel 2

Daftar nama dosen FDIK IAIN Padangsidempuan

Tahun 2016/2017

O	Nama	Mata kuliah
I. Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam		
	Drs. Kamaluddin, M.Ag	Dakwah Komunikasi
	Dr. Juni Wati Sri Rizki, S.Sos.,M.A	Ilmu Komunikasi
	Dr. Mohd. Rafiq. M.A	Komunikasi Islam
	Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi.,M.A	Psikologi
	Barkah Hadamean Harahap, S.Sos.,M.I.Kom	Ilmu Komunikasi
	Drs. Syahid Muammar Pulungan	Perbandingan Agama
	Nur Fitriani M. Siregar, S.Sos.I.,M.Kom.I	Ilmu Komunikasi
II. Program Studi Bimbingan Konseling Islam		
	Risdawati Siregar, S.Ag., M.Pd	BK Pendidikan
	Fauziah Nasution, M.Ag	Pengkajian Islam
	Fitri Choirunnisa, M.Psi	Psikologi
	Riem Malini Pane, M.Pd	Bimbingan Konseling
	Siti Wahyuni Siregar, S.Sos.I.,	Bimbingan

	M.Pd.I	Konseling Islam
	Pahri Siregar, M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
	Muhammad Syukri Pulungan, S.Sos.I., M.Psi	Psikologi
	Arifin Hidayat, S.Sos.I., M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
	Chanra, S.Sos.I., M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
0	Darwin Harahap, S.Sos.I., M.Pd.I	Bimbingan Konseling Islam
III. Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam		
	Drs. Armyn Hasibuan, M.Ag	Pemikiran Islam
	Dra. Replita, M.Si	Pemb. Wilayah Pedesaan
	Fauzi Rizal, M.A	Pemikiran Islam
	Ali Amran, S.Ag., M.Si	Sosiologi
	Maslina Daulay, M.A	Pengkajian Islam
	Anas Habibi Ritonga, S.Sos.I., M.A	Dakwah dan Pengemb. Masyarakat Islam
	Zilfaroni, S.Sos.I., M.A	Dakwah dan Pengemb. Masyarakat Islam
	Icol Dianto, S.Sos.I., M.A	Dakwah dan Pengemb. Masyarakat Islam
IV. Program studi Manajemen Dakwah		
	Muhammad Amin, M.Ag	Pemikiran Islam
	Drs. Hamlan, M.A	Pengkajian Islam
	Dr. Ichwansyah Tampubolon, M.Ag	Pengkajian Islam
	Drs. Agus Salim Lubis, M.Ag	Pemikiran Islam
	Sholeh Fikri, M. Ag	Dakwah Dan Kepemimpinan
	Erna Ikawati, S.Ag., M.Pd.I	Pendidikan Bahasa Dan Sastra
	Hasbi Ansori Hasibuan, M.M	Manajemen
	Yuli Evianti, S.E., M.M	Manajemen

Sumber: Data dosen FDIK IAIN Padangsidimpuan.

7. Kegiatan *Character Building* di Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi IAIN

Padangsidimpuan

Character Building yang ada di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi ini adalah kegiatan yang sudah berlangsung dari tahun 2016 yang lalu dan masih berlangsung sampai semester ini. Dari hasil wawancara dengan bapak Fauzi Rizal, bahwa tujuan didirikannya *Character Building* ini adalah untuk menyalurkan kompetensi jurusan, meningkatkan serta mengasah bakat mahasiswa sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Selain itu kegiatan ini juga untuk membangun karakter mahasiswa dengan mengisi kegiatan-kegiatan yang positif.²

Character building yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sebagai pembangunan karakter yang dalam hal ini adalah pengembangan bakat dan minat mahasiswa melalui seni, dimana kegiatan ini dilaksanakan setiap hari rabu yang dimulai dari pukul 07:30 sampai dengan selesai. Pada pelaksanaan kegiatan ini, banyak sekali jenis kegiatan yang telah dilaksanakan pada tiapminggunya. Secara umum jenis kegiatan yang pernah dilaksanakan ada tiga bidang yaitu :

- a. Bidang agama, terdiri dari pembacaan ayat suci Al-Quran beserta artinya, motivasi oleh mahasiswa pernah ditampilkan pada semester lalu dan sekarang motivasi hanya dilakukan oleh monitor yang telah diatur jadwalnya oleh kordinator acara, do'a yang dibacakan oleh mahasiswa yang bertugas pada hari itu, pidato (pidato bahasa Arab, Inggris, Indonesia, dan Daerah).
- b. Bidang seni terdiri dari puisi, *stand up comedy*, drama, menari, bernyanyi dan nasyid.
- c. Bidang olahraga yaitu pencak silat.

Dari hasil pengamatan sementara oleh peneliti kegiatan ini juga memiliki tertib acara. Adapun tertib acaranya yaitu:

- a. Pembukaan oleh protokol (MC)

² Bapak Fauzi Rizal, dosen FDIK IAIN Padangsidimpua, Wawancara Pada Selasa, 10 Oktober 2017.

- b. Pembacaan ayat suci Al-Quran beserta artinya
- c. Penampilan oleh mahasiswa yang berbakat, mulai dari puisi, pidato, tari, drama dll.
- d. Motivasi oleh dosen yang sudah ditentukan kordinator acara.
- e. Dan ditutup dengan doa bersama
- f. Kata penutup oleh protokol yang menandakan bahwa acara sudah berakhir.

Adapun jadwal pelaksana kegiatan *Character Building* pada semester ganjil tahun 2017 adalah sebagai berikut:

Tabel 3

Jadwal pelaksanaan kegiatan *Character Building* FDIK IAIN Padangsidempuan 2016/2017

TANGGAL	KOORDINATOR	MOTIVATOR	PETUGAS
30/Agustus/2017	Ridno Gunawan,S.Sos.I	Fauziah Nasution,M.Ag	Li ntas Jurusan
8/September/2017	Syarif Husein, S.Sos.	Dr.Sholeh Fikri, M.Ag	B KI-3SM V
12/September/2017	Arifin Hidayat, M.Pd	Fauzi Rizal,MA	B KI-1SM V
20/September/2017	Fithri Khairunnisa,M.Psi	Drs.Kamaluddi n,M.Ag	B KI-2 SM V
27/September/2017	Abd.Riswan, MA	Dra.Hj.Replita, M.Si	P MI & MD S

			M III
4/Oktober/ 2017	Risdawati Siregar, M.Pd	Ali Amran, M.Si	K PI SM V
11/Oktobe r/2017	Chanra, M.Pd.I	Drs.Syahid Muammar Pulungan,SH	B KI-1 SM III
18/Oktobe r/2017	Darwin Harahap, M.Pd.I	Barkah Hadamean HRP. M.I.Kom	B KI 2SM III
25/Oktobe r/2017	Zilfaroni, MA	Maslina Daulay, MA	K PI SM III
1/Novemb er/2017	Nur Fitriani SRG	Hidayaturrahm an	K PI-1 SM VII
8/Novemb er/2017	Icol Dianto, MA	Dr. Mohd.Rafiq	P MI& MD S M VII
15/Novem ber/2017	Yuli Evianti	Dr. Juni Watil Rizki	B KI-2 SM VII
22/Novem ber/2017	RiemMalin i Pane	Drs. Hamlan.MA	B KI-1SM VII
29/Novem ber/2017	Hasbi AnshoriI	Armyn Hasibuan	B KI-4 SM VII
8/Desemb er/2017	Wahyudin, SE	Risdawati SRG, M.Pd.I	B KI-3 SMVII
13/Desem ber/2017	Siti Wahyuni SRG, M.Pd.I	Fauziah Nasution, M.Ag	K PI-2 SM VII

B. Temuan Khusus

Pidato adalah salah satu kegiatan yang selalu ditampilkan mahasiswa dalam kegiatan *Character Building* disetiap Rabu pagi. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti kegiatan *Character Building* ini dimulai dari jam 07:30 hingga selesai. Banyak keserian dan penampilan yang dilakukan oleh mahasiswa, namun penampilan yang selalu ditampilkan disetiap Rabu pagi adalah berpidato. Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, pidato yang ditampilkan ada tiga macam bahasa yaitu bahasa Inggris, bahasa Arab dan bahasa Indonesia, namun pidato yang paling sering ditampilkan adalah pidato bahasa Indonesia.

1. Persiapan pidato mahasiswa sebelum tampil pada kegiatan *character building*

Dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap mahasiswa yang pernah berpidato pada kegiatan *character building*, beberapa mahasiswa mengatakan bahwa sudah pernah berpidato sebelumnya, dan ada yang telah berprestasi, akan tetapi juga masih ada yang pertama kalinya tampil untuk berpidato. Namun keseluruhan mahasiswa yang diwawancarai mengatakan sudah pernah belajar mengenai pidato.

a. Persiapan materi pidato

Untuk mengetahui bagaimana persiapan materi pidato mahasiswa, peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa yang berpidato. Wawancara pertama yang dilakukan peneliti dengan Alipa mahasiswa FDIK yang sudah pernah berpidato.

Alipa mengatakan:

*“Persiapan materi yang saya lakukan adalah menentukan judul pidato, setelah itu barulah saya mencari ayat ataupun hadis yang berkaitan dengan pidato tersebut”.*³

Wawancara dengan mahasiswa lain yang juga pernah berpidato pada kegiatan *character building*. Tua Dalimunte mengatakan:

³Alipa, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester VII, Wawancara pada Kamis 16 Nopember 2017.

“Persiapan materi yang saya buat sebelum tampil adalah membaca buku, membuat judul, kemudian persiapan ilmu yaitu mengenai isi pidato yang akan saya buat dan merangkai kata-kata yang cocok digunakan ketika berpidato”.⁴

Persiapan materi yang dilakukan oleh Tua Dalimunte lebih banyak jika dibandingkan dengan persiapan yang dilakukan oleh Alipa, namun masih ada persamaan. Kemudian, peneliti mewawancarai Sri Mawar. Sri Mawar mengatakan:

“persiapan materi yang saya lakukan adalah merangkai kata untuk judul pidato saya, mencari ayat dan hadis yang berkaitan, membuat isi dan terakhir membuat kesimpulan”.⁵

Selanjutnya peneliti mewawancarai mahasiswa lain, yaitu wawancara kepada Irham Ritonga. Dimana persiapan materi yang dilakukan Sri Mawar tidak berbeda jauh dengan persiapan yang dilakukan Irham Ritonga. Irham Ritonga, mahasiswa KPI semester III saat diwawancarai mengatakan:

“persiapan materi yang saya buat adalah menentukan judul dan mencari ayat-ayat serta hadis yang berkaitan dengan pidato yang akan saya sampaikan”.⁶

Mahasiswa BKI yang pernah berpidato, Marhamni Fadilah Hasibuan juga menjelaskan persiapan materi yang pernah dilakukannya.

“Persiapan materi yang saya lakukan sebelum saya berpidato adalah membaca buku-buku yang berkaitan dengan pidato, kemudian

⁴Tua Dalimunte, Mahasiswa Manajemen Dakwah Semester III, Wawancara pada Senin 20 Nopember 2017.

⁵ Sri Mawar Harahap, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester V, Wawancara Pada Selasa 21 Nopember 2017.

⁶ Irham Ritonga, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester III, Wawancara Pada Selasa 21 Nopember 2017.

*menentukan judul pidato yang akan saya bawakan, mencari ayat dan hadis yang berkaitan dan membuat kerangka pidatonya”.*⁷

Dari beberapa mahasiswa yang sudah peneliti wawancarai, peneliti juga mewawancarai mahasiswa dari semester VII yang sudah pernah berpidato. Peneliti mewawancarai Ali Usman, Ali Usman mengatakan:

*“Persiapan materi yang saya lakukan adalah mencari sumber, mencari ayat yang berkaitan, membuat pantun diawal dan diakhir pidato”.*⁸

Selanjutnya peneliti kemudian mewawancarai dari jurusan PMI, peneliti mewawancarai Ahmad Kholil. Ketika wawancara, Ahmad Kholil mengatakan:

*“Mengenai persiapan materi yang saya lakukan adalah menulis, mencari ayat dan hadis yang berkaitan, membuat permissalan yang memiliki kesamaan dengan judul pidato, kemudian membuat kesimpulan serta bertanya kepada yang lebih mampu apakah pidato yang saya tulis itu sudah benar”.*⁹

Wawancara peneliti kemudian dilanjutkan kepada Ari Efendi. Ari Efendi mahasiswa jurusan Manajemen Dakwah semester VII, menjelaskan mengenai persiapan yang dilukukannya sebelum berpidato.

*“mengenai persiapan materi yang saya lakukan bang, awalnya saya mengutip ayat kemudian saya tentukan judulnya, yang sesuai dengan ayat tersebut. Kemudian itulah saya kembangkan, hanya itu bang.”*¹⁰

Tidakbanyak perbedaan dari persiapan yang dilakukan mahasiswa sebelum berpidato. Mahasiswa yang diwawancarai peneliti selanjutnya adalah Parulian Harahap. Parulian Harahap mengatakan:

⁷ Marhamni Fadilah Hasibuan, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester V, Wawancara Pada Rabu 22 Nopember 2017.

⁸ Ali Usman , Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester VII, Wawancara Pada Rabu 22 Nopember 2017.

⁹ Ahmad Kholil Lubis, Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Semester V, Wawancara Pada Senin 11 Desember 2017.

¹⁰ Ari Efendi, Mahasiswa Manajemen Dakwah Semester VII, Wawancara Pada Senin 11 November 2017.

“persiapan yang saya lakukan kemaren sebelum berpidato, pertama menentukan judulnya kebetulan judul yang saya buat mengenai larangan merokok, kemudian mencari ayat dan bahannya, kemudian merangkai kata-kata yang sesuai.”¹¹

Kemudian, untuk lebih jelasnya. Selain wawancara dengan mahasiswa FDIK yang pernah berpidato dalam kegiatan *Character Building*. Peneliti juga mewawancarai beberapa dosen kordinator dalam kegiatan *Character Building* tersebut. Peneliti mewawancarai Bapak Chanra, Bapak Chanra menjelaskan mengenai persiapan materi pidato yang akan disampaikan mahasiswa.

“Mengetahui persiapan pidato mahasiswa dalam kegiatan character building, bapak hanya mengarahkannya saja, kalau mengenai materi pidatonya itu dibuat oleh mahasiswa itu sendiri. Karena, jika mahasiswa itu yang membuat materi pidatonya, maka isi pidatonya akan lebih dikuasai dan lebih paham untuk menyampaikannya. Akan berbeda jika saya yang membuat materi pidatonya.”¹²

Seterusnya, peneliti mewawancarai dosen kordinator lain. Ibu Fithri

Khairunnisa ketika diwawancarai mengatakan:

“awalnya mereka satu ruangan mengadakan musyawarah untuk menentukan siapa-siapa yang akan tampil dan apa saja yang akan ditampilkan. Mengenai mahasiswa yang berpidato itu atas kemauannya sendiri, ibu hanya mengarahkannya, dan bilang kalau tema itu harus netral, dapat menggugah mahasiswa yang mendengarkan. Dan kalau bisa pidato yang disampaikan nyambung dengan yang disampaikan oleh motivator. Kemudian ibu mengarahkan mengenai susunan acaranya serta mengarahkan pembagian waktu untuk tiap-tiap penampilan.”¹³

¹¹Prulian Harahap, Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Semester III, Wawancara Pada Rabu 13 Desember 2017

¹²Bapak Chanra, Wawancara Pada Senin 04 Desember 2017, Jam 10:18 WIB, Diperpustakaan FDIK IAIN Padangsidimpuan.

¹³ Ibu Fithri Khairunnisa, Wawancara Pada Senin 11 Desember 2017, Jam 08:38 WIB, di Kantor Jurusan FDIK IAIN Padangsidimpuan.

Tidak hanya itu, selanjutnya peneliti mewawancarai ibu Yuli Evianti yang juga pernah menjadi kordinator kegiatan pelaksanaan *Character Building*. Ibu Yuli Evianti mengatakan:

“kalo mengenai pidatonya, mahasiswa itu sendiri yang menulis, Cuma ibu hanya ikut dalam mengarahkannya saja. Mengenai mahasiswa yang berpidato itu Ibu tunjuk dan atas kemauannya juga. Kemudian Ibu mengarahkan mengenai pidatonya, karna waktu itu bertepatan dengan Hari Ibu, jadi Ibu sarankan aja agar pidatonya berhubungan dengan Hari Ibu”.¹⁴

Hasil wawancara dengan dosen kordinator lain. Wawancara dengan ibu Risdawati Srg, jawaban yang diberikan ibu Risdawati juga tidak berbeda jauh dengan jawaban yang diberikan dosen lain yang pernah menjadi kordinator pada kegiatan tersebut. Ibu Risdawati mengatakan:

“ibu hanya menyarankan agar kosmanya menentukan siapa-siapa saja yang menjadi pelaksananya, mengenai pidato mahasiswa yang berpidato ibu hanya mengarahkannya saja, mengenai materi pidatonya juga mahasiswa itu sendiri yang membuatnya”.¹⁵

Dari hasil wawancara peneliti dengan para mahasiswa yang pernah berpidato pada kegiatan *Character Building*, sebenarnya tidak banyak perbedaan persiapan materi yang dilakukan. Mengenai persiapan materi yang dilakukan mahasiswa, peneliti menyimpulkan persiapan yang dilakukan mahasiswa sebagai berikut:

- 1) Menentukan judul
- 2) Membaca buku yang berkaitan dengan judul
- 3) Mencari ayat atau hadis yang sesuai dengan judul
- 4) Merangkai kata-kata

¹⁴ Ibu Yuli Evianti, Wawancara Pada Senin 11 Desember 2017, Jam 10:10 WIB, di Kantor Jurusan FDIK IAIN Padangsidimpuan.

¹⁵ Ibu Risdawati, Wawancara Pada Rabu 13 Desember 2017, Jam 11:08 Wib, Kantor Jurusan FDIK IAIN Padangsidimpuan.

5) Membuat kesimpulan serta membuat pantun diawal dan diakhir pidato

b. Persiapan psikis

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti mengenai kemampuan berpidato. Menurut peneliti persiapan psikis yang dilakukan mahasiswa yang ingin berpidato sudah benar. Dari mimik wajah yang ditunjukkan ketika berpidato, dan bahasa yang diucapkan. Menurut peneliti persiapan psikis sudah mampu. Namun masih ada yang masih perlu untuk ditingkatkan seperti, lebih mempersiapkan diri, mental dan memperbanyak latihan. Hasil wawancara mengenai persiapan psikis, dari beberapa mahasiswa yang pernah berpidato memiliki kesamaan persiapan psikis yaitu mempersiapkan mental. Ali Usman mengatakan

*“Persiapan mental yang saya lakukan adalah dengan berlatih didepan cermin, dan didepan teman-teman satu ruangan, gimana saya katakan bang, ini pertama kalinya saya tampil didepan orang banyak untuk berpidato, tentu tetap kelihatan kalau saya grogi dan memang tidak bisa dielakkan bang”.*¹⁶

Jawaban yang hampir sama ketika peneliti mewawancarai mahasiswa lain yang pernah berpidato. Tua Dalimunte saat diwawancarai mengatakan:

*“persiapan mental yang saya lakukan adalah memantapkan kepercayaan diri untuk tampil dengan cara latihan berpidato sendiri didepan kaca. Memang ini bukan pertama kalinya saya berpidato bang, akan tetapi rasa groginya tetap ada bang, mungkin karna kurang hafal atau gimana bang”.*¹⁷

Tidak banyak perbedaan persiapan yang dilakukan mahasiswa dalam mempersiapkan psikisnya. Kemudian peneliti melanjutkan wawancara dengan mahasiswa lain mengenai persiapan psikis. Wawancara dengan Marhamni Fadilah,

“persiapan mental yang saya lakukan adalah dengan latihan di depan kaca, didepan teman-teman, dan sambil jalan sambil latihan juga, terkadang

¹⁶ Ali Usman, *Op.Cit*

¹⁷Tua Dalimunte, *Op.Cit*

*mengerjakan sesuatu pun sambil menghafal bang, karna kalo materinya tidak hafal akan mengurangi rasa percaya diri kita saat tampil nanti bang”.*¹⁸

Ada 10 orang mahasiswa yang peneliti wawancarai mengenai persiapan psikis yang dilakukan mahasiswa sebelum berpidato dalam kegiatan *Character Building*. Namun ketika wawancara peneliti mendapatkan jawaban yang sama dari ke 10 orang mahasiswa tersebut. Hasil wawancara yang di dapatkan dan disimpulkan oleh peneliti bahwa mahasiswa mempersiapkan mentalnya hanya dengan memperbanyak latihan berpidato sendiri didepan kaca dan menghafalkan materinya.

2. Tingkat kemampuan berpidato

Untuk mengetahui kemampuan berpidato mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi peneliti melakukan observasi dan mewawancarai beberapa dosen kordinator dan mahasiswa pelaksana kegiatan *character building*. Agar lebih jelas, peneliti juga membagi beberapa kriteria-kriteria kemampuan dalam menyampaikan pidato, yaitu:

a. Kemampuan dari segi olah vokal, dan nada (intonasi suara)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti ketika kegiatan *Character Building*, menurut peneliti dilihat dari olah vokal ataupun bahasa yang digunakan, mahasiswa sudah mampu dalam berpidato. Hanya saja masih ada sedikit kesalahan ataupun kekurangannya seperti kecepatan dan cara hentian dalam menyampaikan materi. Ada yang pengucapannya kecepatan dan hentian pada kalimat yang tidak tepat, berhenti terlalu lama. Selain kecepatan dan hentian yang terlalu lama dan tidak tepat juga ada yang penyampaiannya terlalu banyak pengucapan kata “o”.

Mengenai kemampuan olah vokal, peneliti juga melakukan wawancara dengan pelaksana kegiatan *Character Building* tersebut. Hasil wawancara yang didapatkan ketika wawancara dengan Amir Hasan, Amir Hasan mengatakan:

¹⁸ Marhamni Fadilah, *Op. Cit*

“kalau dilihat dari penggunaan bahasanya menurut saya mahasiswa sudah mampu dalam berpidato. Bahasanya jelas dan bisa difahami, hanya terkadang ada mahasiswa yang pengucapan lafal ayat yang terbata-bata, hanya itu sih menurut saya”.¹⁹

Selanjutnya, peneliti kemudian mewawancarai mahasiswa lain yang menjadi pelaksana dalam kegiatan *Character Building*. Mahasiswa lain yang diwawancarai peneliti adalah Nur Asma Pane. Nur Asma Pane berpendapat:

“Kalau menurut saya, mahasiswa itu sudah mampu, baik dari vokalnya maupun intonasinya. Kalau yang saya lihat ya bang, hanya perlu agar mahasiswa lebih membiasakan dalam menggunakan bahasa Indonesia. Menurut saya gitu bang”.²⁰

Kemudian, peneliti mewawancarai Rosmaini Harahap yang juga pernah sebagai pelaksana kegiatan, mengatakan:

“mahasiswa sudah mampu berpidato, akan tetapi masih ada sedikit yang harus diperbaiki seperti, mahasiswa yang kelihatan rasa groginya. Kalau bahasanya sudah bisa difahami. Selain itu, mahasiswa yang mendengarkan juga kelihatan tidak bosan karna pidato yang disampaikan ada seriusnya, dan ada lucu-lucunya”.²¹

Selain mewawancarai mahasiswa, peneliti juga meminta pendapat dari para dosen kordinator. Peneliti mewawancarai Bapak Chanra. Bapak Chanra mengatakan:

“dilihat dari bahasa verbal yang digunakan dalam penyampaian pidato mahasiswa FDIK dalam kegiatan Character Building itu sudah bisa dikatakan mampu, namun mahasiswa perlu untuk memperbanyak kosa kata yang dimilikinya. kemudian jika dinilai dari bahasa non verbalnya mahasiswa juga sudah mampu, karena menurut yang bapak lihat dan dengarkan, hanya sedikit saja yang masih terlihat kaku dalam menyampaikan pidatonya”.²²

¹⁹ Amir Hasan Nasution, Mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Semester V, Wawancara Pada Senin 27 Nopember 2017.

²⁰ Nur Asma Pane, Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Semester III, Wawancara Pada Senin 11 Desember 2017.

²¹ Rosmaini Harahap, Mahasiswa Bimbingan Konseling Islam Semester III, Wawancara Pada Jumat 8 Desember 2017.

²² Bapak Chanra, *Op. Cit.*

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada dosen kordinator lain. Peneliti mewawancarai Ibu Fithri Khairunnisa. Ibu Fithri Khairunnisa berpendapat bahwa:

*“dilihat dari bahasa yang digunakan, mahasiswa yang berpidato bisa dikatakan sudah mampu. Karna mahasiswa yang tampil itu memang orang-orang pilihan. Mampu secara mental, dan percaya diri”.*²³

Kebiasaan seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya sangat berpengaruh terhadap pengucapan lafal kata yang diucapkannya ketika berpidato. Seperti pandangan dosen kordinator selanjutnya yang diwawancarai oleh peneliti. Dosen kordinator yang diwawancarai peneliti selanjutnya adalah ibu Yuli Evianti. Menurut pandangan ibu Yuli Evianti mengatakan:

*“kalo menurut pandangan Ibu, mahasiswa sudah bisa dikatakan mampu. Mampu dalam menggunakan bahasa maupun cara penekanan intonasinya. Hanya perlu meningkatkan percaya diri dalam berbahasa Indonesia. Logat dan artikulasi bahasanya juga sudah benar.”*²⁴

Dosen selanjutnya yang peneliti wawancarai yang juga pernah menjadi kordinator kegiatan *Character Building* adalah Ibu Risdawati, Ibu Risdawati mengatakan:

“menurut ibu jika dilihat dari bahasa penyampaian dari pada mahasiswa yang berpidato, mahasiswa sudah bisa dikatakan mampu. Karena menurut ibu isi

²³ Ibu Fithri Khairunnisa, *Op. Cit.*

²⁴ Ibu Yuli Evianti, *Op. Cit.*

*pidatonya tersampaikan dan dapat dipahami serta kata-kata yang digunakan juga jelas.*²⁵

Hasil observasi kepada mahasiswa dan wawancara yang didapatkan peneliti ketika peneliti mewawancarai para pelaksana dan dosen kordinator kegiatan *Character Building* dalam menilai kemampuan mahasiswa dari segi olah vokal, dan nada bahwa mahasiswa yang berpidato sudah bisa dikatakan mampu. Akan tetapi, mahasiswa masih harus lebih belajar lagi lebih meningkatkan dan membiasakan dalam berbahasa Indonesia. Agar mahasiswa lebih terbiasa berbicara dalam bahasa Indonesia, sehingga ketika berpidato mahasiswa akan semakin percaya diri dalam menyampaikan pidatonya.

b. Kemampuan dari segi kontak, mimik dan gerakan

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, menurut peneliti kemampuan dari segi kontak, mimik dan gerakan, mahasiswa yang berpidato sudah mampu, baik dari gerakan tubuhnya, mimik wajahnya dan bagaimana caranya dalam menyapa audien ketika berpidato.

Mengenai hal ini, peneliti juga mewawancarai dosen kordinator untuk memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap kemampuan dari segi kontak, mimik dan gerakan. Wawancara kepada Bapak Chanra, bapak Chanra berpendapat:

*“dilihat dari bahasa verbal yang digunakan dalam penyampaian pidato mahasiswa FDIK dalam kegiatan Character Building itu sudah bisa dikatakan mampu, namun mahasiswa perlu untuk memperbanyak kosa kata yang dimilikinya. Kemudian jika dinilai dari bahasa non verbalnya mahasiswa juga sudah mampu, karena menurut yang bapak lihat dan dengarkan, hanya sedikit saja yang masih terlihat kaku dalam menyampaikan pidatonya”.*²⁶

Tidak hanya pendapat dari Bapak Chanra saja. Peneliti kembali mewawancarai dosen kordinator lain. Ibu Fithri Khairunnisa berpendapat,

²⁵ Ibu Risdawati, *Op.Cit.*

²⁶ Bapak Chanra, *Op.Cit.*

“jika kita membandingkannya dengan orang-orang yang lebih mampu dan ahli, menurut ibu kemampuan mahasiswa dari segi kontak, mimik dan gerakan mahasiswa masih kurang mampu. Namun kalo kita menilainya dari tarap standar mahasiswa, sebahagian bisa dikatakan sudah mampu. Karena mahasiswa yang berpidato telah menyampaikan pidato lewat lisannya dan ada gerakan untuk meyakinkan apa yang telah disampaikan tersebut.”²⁷

Selanjutnya, peneliti mewawancarai dosen lain untuk memberikan pendapatnya. Wawancara dilakukan peneliti kepada Ibu Risdawati, Ibu Risdawati mengatakan:

“untuk lebih meyakinkan pendengar selain bahasa verbal maka harus juga diyakinkan dengan bahasa nonverbal. Dan inilah seharusnya yang lebih ditingkatkan oleh mahasiswa yang berpidato. Karena menurut ibu disinilah kekurangan mahasiswa, tapi hanya kurang sedikit saja, hanya perlu memperbanyak latihan. Dalam kegiatan character building, antara bahasa verbal dan nonverbal yang digunakan mahasiswa itu sudah seimbang. jadi menurut ibu, dari segi ini mahasiswa sudah mampu.”²⁸

Tidak cukup dengan pendapat tersebut, peneliti kembali mewawancarai dosen kordinator lainnya. Kordinator lain Bapak Ridno Gunawan juga mengatakan, jika dinilai dari bahasa yang digunakannya.

“menurut saya mahasiswa memang sudah mampu dalam berpidato. Dilihat dari bagaimana mimik dan gerakannya dalam menyampaikan pidato tersebut mahasiswa sudah benar. Karena ketika tampil berpidato mahasiswa sudah tidak kelihatan grogi, dan sudah percaya diri. Sehingga penyampaian pidatonya terasa tidak monoton. Jadi menurut saya mahasiswa sudah mampu dalam berpidato”.²⁹

Bapak Sholeh Fikri ketika menjadi motivator kegiatan *Character Building* pada hari rabu 13 Desember 2017 menyampaikan, bahwasanya mahasiswa yang berpidato itu ketika tampil harusnya berpakaian seperti ustad. Agar lebih kelihatan professional dan lebih meyakinkan pendengar.

²⁷ Ibu Fithri Khairunnisa, *Op.Cit*

²⁸ Ibu Risdawati, *Op.Cit*

²⁹ Bapak Ridno Gu nawan, Wawancara Pada Senin 4 Desember 2017, Jam 08:45 Wib, Kantor Jurusan

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti berpendapat bahwa mahasiswa mampu untuk berpidato. Namun perlu ditingkatkan agar mahasiswa yang berpidato menyapa pendengar dan yang diucapkan lebih ditekankan dengan ekspresi wajah dan gerakan.

c. Kemampuan dari segi materi yang disampaikan

Selain wawancara, untuk mengetahui bagaimana persiapan materi yang dilakukan oleh mahasiswa sebelum berpidato peneliti juga melakukan observasi terhadap mahasiswa yang berpidato ketika tampil pada kegiatan *character building*. Dari 10 mahasiswa yang peneliti wawancarai pada umumnya sudah mampu dari penguasaan materi yang disampaikan. Saat menyampaikan pidato dengan topik yang sama, yaitu Ali Usman dari jurusan KPI-2 semester VII, Alipa dari jurusan KPI-1 semester VII, Irham Ritonga dari jurusan KPI semester III, Ari Efendi dari jurusan MD semester VII, dan Mulyadi dari jurusan Kpi semester V, kelima mahasiswa ini membahas tentang berbakti kepada orang tua.

Selain dari topik pidato yang disampaikan mampunya mahasiswa dalam berpidato juga bisa dilihat dari cara mahasiswa dalam menyajikan materi pidato yang disampaikan. Observasi yang dilakukan ketika mahasiswa menyampaikan pidatonya. Sebagian mahasiswa menutup pidato dan menyebutkan kesimpulan, mengajak atau menghimbau para pendengar dari pidatonya.

Selain itu, hasil observasi peneliti. Mengenai ayat atau hadis yang dibacakan oleh mahasiswa yang berpidato, ayat dan hadis sudah dikuasai oleh mahasiswa. Sehingga mahasiswa lancar dalam menjelaskan arti dan maksud ayat atau hadis tersebut, meskipun terkadang ada yang melihat HP ketika menyampaikan ayat tersebut.

Untuk hal ini, peneliti tidak hanya melakukan observasi saja. Namun peneliti juga melakukan wawancara kembali kepada para dosen kordinator. Ibu Risdawati ketika wawancara mengatakan:

*“dari segi materi yang disampaikan oleh mahasiswa yang berpidato. Mahasiswa sudah mampu dalam menjelaskan materi pidato yang disampaikannya. Ketika tampil, mahasiswa juga sudah bisa menjelaskan maksud dan arti dari Al-Qur’an dan Hadis yang disampaikan. Namun ada sedikit yang perlu ditambahi seperti materi yang disampaikan baiknya dikaitkan dengan peristiwa atau sejarah yang sudah pernah terjadi, itu saja menurut ibu”.*³⁰

Selanjutnya dosen lain yang peneliti wawancarai. Bapak Chanra juga mengatakan:

*“Menurut bapak pengembangan pembahasan yang dilakukan mahasiswa sudah bagus, dan mahasiswa sudah mampu dalam mengembangkan pembahasan materi pidato yang akan disampaikannya. Pengembangan pembahasan mampu memberikan penjelasan kepada pendengar. Mahasiswa membuat keterangan seperti permissalan atau mengkaitkannya dengan peristiwa yang ada persamaanya dengan pidato tersebut. Seperti membuat kejadian atau peristiwa yang pernah ada di masa Nabimenurut bapak itu sudah bagus sekali”.*³¹

Dari hasil wawancara diatas, peneliti menyimpulkan bahwa mahasiswa sudah mampu dalam berpidato. Persiapan materi yang sudah sistematis, pengembangan pembahasan, rangkaian kata-kata, serta kecakapan dalam berkomunikasi.

- a. Tabel penilaian kemampuan berpidato mahasiswa FDIK IAIN Padang dipimpin dalam kegiatan *Character Building* oleh KAJUR, SEKJUR, 2 orang Dosen Kordinator, dan peneliti.

Table 1

³⁰ Ibu Risdawati, *Op.Cit.*

³¹ Bapak Chanra, *Op.Cit.*

Persiapan materi

o	Namamahasi swa	Nilai rata-rata	Ket
	Ali Usman	3	mampu
	Parulian	2	Kurang mampu
	Sri Mawar	3	mampu
	Alipa	3	mampu
	Marhamni	3	mampu
	Fadilah	3	mampu
	EriEfendi	3	mampu
	TuaDalimunte	3	mampu
	Ahmad Kholil	3	mampu
	Mulyadi	3	mampu
0	Irhamrtg		
	Jumlah	29	

Jadi, hasil penilaian kemampuan berpidato mahasiswa dilihat dari persiapan materi adalah jumlah rata-rata/ jumlah mahasiswa ($29/10=2,9$), tergolong mampu

Table 2

Persiapan psikis

	Namamahasi	Nilai	Ket
--	-------------------	--------------	------------

o	swa	rata-rata	
	Ali Usman	2,4	Kurang mampu
	Parulian	2	Kurang mampu
	Sri Mawar	2,8	Mampu
	Alipa	2,8	Mampu
	Marhamni	3	Mampu
	Fadilah	3	Mampu
	Eri Efendi	2,6	Mampu
	Tua	2,2	Kurang mampu
	Dalimunte	2,8	Mampu
	Ahmad Kholil	2,8	Mampu
0	Mulyadi		
	Irhamrtg		
	Jumlah	26,8	

Jadi, hasil penilaian kemampuan berpidato mahasiswa dilihat dari persiapan psikis adalah jumlah rata-rata/ jumlah mahasiswa ($26,8/10=2,68$), tergolong mampu.

Table 3
Penyajian pidato

o	Namamahasi swa	Nilai rata-rata	Ket
----------	-----------------------	------------------------	------------

0	Ali Usman	2	Kurang mampu
	Parulian	2	Kurang mampu
	Sri Mawar	3	mampu
	Alipa	3	mampu
	Marhamni	3	mampu
	Fadilah	3	mampu
	Eri Efendi	3	mampu
	Tua	3	mampu
	Dalimunte	3	mampu
	Ahmad Kholil	3	mampu
Mulyadi			
Irhamrtg			
	Jumlah	28	

Jadi, hasil penilaian kemampuanberpidato mahasiswa dilihat dari penyajian pidatoadalah jumlah rata-rata/ jumlah mahasiswa ($28/10=2,8$), tergolong mampu.

Dari tabel diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kemampuan persiapan materi oleh 10 orang mahasiswa adalah 2,9 digenapkan 3 tergolong mampu
2. Kemampuan persiapan psikis oleh 10 orang mahasiswa adalah 2,68 atau digenapkan menjadi 3, tergolong kategori mampu
3. Kemampuan penyajian pidato oleh 10 orang mahasiswa adalah 2,8. Digenapkan 3 tergolong mampu.

Tabel nilai kemampuan berpidato mahasiswa FDIK IAIN Padangsidimpuan dalam kegiatan *Character Building* menurut penilaian KAJUR, SEKJUR, 2 orang Dosen Kodinator serta peneliti.

Table 4

o	Nama nama mahasiswa	Nilai	Ket
0	Ali Usman	2,7	mampu
	Parulian	2,5	mampu
	Sri Mawar	2,8	mampu
	Alipa	3	mampu
	Marhamni	3	Mampu
	Fadilah	3	mampu
	Eri Efendi	3	mampu
	Tua Dalimunte	3	mampu
	Ahmad Kholil	3	mampu
	Mulyadi	3	mampu
Irham rtg			

Dari table diatas dapat dijelaskan bahwa nilai paling tertinggi adalah 3. Dan nilai yang paling terendah adalah 2,5. Nilai indikator yang tertinggi adalah pada aspek persiapan materi yaitu skor 2,9 (3), digolongkan menjadi kategori mampu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil yang penulis uraikan dalam bab terdahulu, dapat penulis simpulkan bahwa persiapan materi yang dilakukan mahasiswa adalah mulai dari menentukan judul mencari ayat atau hadis yang berkaitan dan merangkai kata-kata yang ingin disampaikan dan persiapan psikis yang dilakukan mahasiswa adalah lebih meningkatkan rasa percaya diri dengan cara memperbanyak latihan sebelum berpidato. Mulai dari latihan berpidato didepan kaca dan di depan teman satu ruangan, menghafalkan ayat serta kata-kata yang ingin disampaikan .
2. Kemampuan berpidato mahasiswa FDIK IAIN Padangsidimpuan pada kegiatan *Character Building* semester ganjil tahun ajaran 2017 adalah sudah mampu. Akan tetapi masih ada beberapa mahasiswa yang masih perlu untuk meningkatkan kemampuannya. Baik persiapan materi seperti menentukan judul, mengembangkan pembahasan serta menyimpulkan isi pidato. Persiapan mental juga agar mahasiswa lebih meningkatkan rasa percaya diri.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, disarankan kepada pihak-pihak yang terkait dengan kegiatan *Character Building*:

1. Bagi mahasiswa yang ingin tampil berpidato dalam kegiatan *Character Building*, agar lebih serius dalam mempersiapkan segala yang berkaitan dengan pidato yang akan ditampilkan baik persiapan mental, dan materi. persiapkanlah seperti bagaimana yang telah dipelajari. Kurangnya pengalaman dalam berpidato akan sangat mempengaruhi penyampaiannya. Namun dengan persiapan yang matang akan membuat

seseorang itu lebih percaya diri. Tampil tanpa persiapan maka akan turun tanpa penghormatan.

2. Kepada kosma selaku pimpinan didalam ruangan dan penanggung jawab pada anggotanya, agar lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan dosen kordinator. Kepada mahasiswa yang mengikuti kegiatan *Character Building*, agar semakin aktif dalam mengikuti kegiatan ini. Karenailmu itu tidak hanya dapat diperoleh didalam ruangan saja.
3. Kepada para dosen kordinator pelaksana kegiatan *Character Building*, agar lebih berpartisipasi dalam mengarahkan mahasiswa dalam mempersiapkan pidatonya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014
- Ardi, *Observasi dan Wawancara*, Malang: Bayumedia, 2004.
- Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al-ikhlas, 1983.
- A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumi Aksara, 1997.
- Cholik Nurbuko dan Abu Ahmadi, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- Dedy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2003.
- Hamzah B. Uno, *Profesi Kepemimpinan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- H.G. Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, Bandung: Angkasa, 2008.
- Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2002.
- J. Habermas, *Komunikasi dan evolusi Masyarakat*, Beacon Press, 1979.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1984.
- Muchlas Samani & Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Masnur Muslich, *Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Moh. Natsir, *Metode Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Muhammad Mufid, *Etika Dan Filsafat Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- Renstra, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidempuan, 2014
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 153.

SyaifulSagala, *KemampuanProfesional Guru Dan TenagaKependidikan*, CV. Alfabeta: Bandung, 2013.

Stewart L.Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication*, Singapore: Mc. Graw- Hill, 2001.

Tata Sukayat, *Quantum Dakwah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.

T.A Latief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi dan Informasi*, Medan: Firma Rimbow, 1989.

Tuhana TaufiqAndrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber*, jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.

Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Teori Dan Filsafat Komunkasi*, Bandung: Citra Aditiya, 2003.

WardiBachtiar, *MetodologiPenelitianIlmuDakwah*, Jakarta: Logos, 1997.